

**LAPORAN  
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**

**DI UNIT PELAKSANA TEKNIK DAERAH PUSAT  
PELAYANAN SOSIAL GRIYA LANSIA DI CIPARAY  
KABUPATEN BANDUNG JAWA BARAT**

**Oleh:**

**Riswan Mohammad Aziz**

**NRP. 22.04.181**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG**

**2025**

**LAPORAN  
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**

**DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSAT PELAYANAN SOSIAL  
GRIYA LANSIA DI CIPARAY KABUPATEN BANDUNG JAWA BARAT**

**Oleh:**

**Riswan Mohammad Aziz**

**NRP. 22.04.181**

**Telah disetujui pada tanggal : Juni 2025**

**Oleh:**

**Pembimbing Utama**



**Drs. Ramli A. Rahman, M.Pd.**

**Pembimbing Pendamping**



**Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp.**

**Mengetahui:**

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial  
Program Sarjana Terapan  
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si.**

## KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa sebab karena-Nya Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) di Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL) Ciparay ini dapat terselesaikan dengan baik. Saya praktikan yang ada di Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL) Ciparay dengan rendah hati menyampaikan kata pengantar ini sebagai bagian dari laporan praktikum laboratorium yang telah saya susun dengan penuh dedikasi dan kerja keras.

Pada kesempatan ini, praktikan mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu praktikan dalam proses pelaksanaan dan penyusunan Praktikum Laboratorium (Magang) ini, diantaranya yaitu:

1. Suharna, S.Sos,MP.,Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.SP selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial
4. Drs. Ramli A. Rahman, M.Pd. dan Sri Ratna Ningrum, S.Sos, MPS.Sp ,selaku Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan kepada praktikan selama melaksanakan kegiatan praktikum dan menyelesaikan laporan ini.
5. Pak H. Ade Irwan, S. Sos, MSi,. selaku Kepala Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay.
6. Pak Gilang Hartanto, S.ST selaku Koordinator Lapangan Kelompok kami yang turut mendampingi kami saat di lapangan dan mengenalkan kepada para Klien Lansia dan senantiasa memberikan arahan dan motivasi kepada kami.

7. Para Pekerja Sosial UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay, Pak Wildan, Bu Deli. dan Bu Nurjanah yang selalu memberikan dukungan ketika diajak berkonsultasi.
8. Para Pramuwerdha PPSGL, terutama Mang Manto dan Mang Irwan, kemudian, Nin Ipar selaku juru masak PPSGL, Uwa Heri dan Uwa Indra, serta Ceu Kokom selaku staf kebersihan yang selalu memberikan dukungan dan menjadi tempat menghilangkan penat.
9. Para Lansia di PPSGL yang sangat ramah, hangat, dan menyayangi kami para praktikan selayaknya cucunya sendiri,
10. Seluruh praktikan magang kelompok 2 di PPSGL yang sudah bekerjasama dengan baik selama Praktikum
11. Para praktikan dari Universitas Langlangbuana, UIN Sunan Gunung Djati, dan Politeknik Pajajaran yang senantiasa membersamai, membagi pengalaman, dan mendukung dalam pelaksanaan kegiatan praktikum laboratorium.
12. Keluarga dan seseorang dengan NIM 2210102068 yang senantiasa memberikan dukungan selama proses praktikum

Laporan Individu Praktikum Laboratorium ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan Praktikum Laboratorium yang telah saya lakukan di Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL) Ciparay. Saya menyadari bahwa laporan ini masih memiliki banyak kekurangan didalamnya, baik dalam penulisan maupun pada pendapat dan teori dalam Laporan Individu Praktikum Laboratorium ini. Untuk itu Praktikan meminta maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan laporan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan pengetahuan serta pemahaman kedepan. Salam.

Bandung, 26 Juni 2025

Riswan Mohammad Aziz

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang).....	1
1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	4
1.3 Sasaran .....	5
1.4 Sistematika Penulisan Laporan .....	6
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)</b> .....	<b>8</b>
2.1 Pekerja Sosial Generalis.....	8
2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis .....	8
2.1.2. Teori – Teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis .....	13
2.2 Teori Lanjut Usia.....	18
2.2.1. Definisi Lanjut Usia .....	18
2.2.2. Teori tentang Lanjut Usia .....	19
2.3 Tahap Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerja Sosial .....	22
2.3.1. Tahap Engagement .....	22
2.3.2. Tahap Asesmen.....	25
2.4 Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	26
2.4.1. Keterampilan Aras Mikro .....	26
2.4.2. Keterampilan Aras Mezzo .....	28
2.4.3. Keterampilan Aras Makro .....	30
2.5 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang) .....	31
<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)</b> .....	<b>33</b>
3.1 Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum.....	33
3.2 Layanan Lembaga Lokasi Praktikum.....	39

3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum .....	40
<b>BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM /MAGANG .....</b>	<b>42</b>
4.1 Pengenalan UPTD dan Membangun Kerja sama dengan Tim UPTD Griya Lansia Ciparay .....	42
4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement .....	44
4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesemen.....	49
4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum .....	42
5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro.....	60
5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....	61
5.3 Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial) .	62
<b>BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>60</b>
6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum) .....	60
6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi Praktikum yang lebih baik).....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>65</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Sejarah Griya Lansia .....	33
Gambar 3.2 Tahapan Pelayanan Sosial .....	37
Gambar 4.1 Shadowing Engagement Mikro .....	44
Gambar 4.2 Tandem Engagement Mikro .....	45
Gambar 4.3 Mandiri Engagement Mikro .....	45
Gambar 4.4 Shadowing Engagement Mezzo .....	46
Gambar 4.5 Tandem Engagement Mezzo.....	46
Gambar 4.6 Mandiri Engagement Mezzo .....	47
Gambar 4.7 Shadow Engagement Makro.....	47
Gambar 4.8 Tandem Engagement Makro.....	48
Gambar 4.9 Mandiri Engagement Makro.....	48
Gambar 4.10 Shadow Assesmen Mikro .....	49
Gambar 4.11 Tandem Assesmen Mikro.....	49
Gambar 4.12 Mandiri Assesmen Mikro .....	50
Gambar 4.13 Genogram Klien A.T .....	50
Gambar 4.14 Mandiri Assesmen Mezzo .....	53
Gambar 4.15 Tandem Assesmen Makro.....	53
Gambar 4.16 Mandiri Assesmen Makro.....	54
Gambar 4.17 Evaluasi Mahasiswa .....	42
Gambar 4.18 Sharing Session .....	42
Gambar 4.19 Rapat Koordinasi bersama Satpel Griya Lansia .....	43
Gambar 4.20 Rapat Koordinasi Panitia Hari Lanjut Usia Nasional 2025 .....	43
Gambar 4.21 Orientasi CASN dan P3K Pemerintah Provinsi Jawa Barat.....	43
Gambar 4.22 Melatih Staf Kepegawaian Dalam Mengoperasikan Komputer .....	44
Gambar 4.23 Rangkaian Pra-HLUN: Carita Lansia Ka sakola.....	44
Gambar 4.24 Rangkaian Pra-HLUN: Senam Lansia Bahagia.....	45
Gambar 4.25 Rangkaian Pra-HLUN .....	45
Gambar 4.26 Abdi Nagri Nganjang Ka warga .....	46
Gambar 4.27 Puncak HLUN ke-29 .....	46
Gambar 4.28 Pemusaran jenazah Klien.....	47
Gambar 4.29 Apel Pagi Bersama Pegawai .....	47
Gambar 4.30 Membantu Distribusi Kebutuhan Obat Lansia .....	47
Gambar 4.31 Rabu Bersih .....	48
Gambar 4.32 Cek tensi .....	48

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (magang) .....	32
---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Penerimaan Mahasiswa.....	65
Lampiran 2. Foto bersama Kapus dan Pegawai .....	65
Lampiran 3. Lokakarya .....	65
Lampiran 4. Supervisi Bersama Dosen Pembimbing .....	66
Lampiran 5. Informed Consent .....	66
Lampiran 6. Form SoFA .....	67
Lampiran 7. Formulir Assesmen BPSS .....	67
Lampiran 8. Surat Undangan Senam Lansia Bahagia Ke Desa Pakutandang .....	68
Lampiran 9. Jadwal Kegiatan Rutin .....	68
Lampiran 10. Daftar Hadir Acara Penyerahan Mahasiswa Praktikan .....	69
Lampiran 11. Jadwal Piket Hari Libur dan Cuti Bersama Nasional.....	69
Lampiran 12. Daftar Hadir .....	70

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)**

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang bersifat humanistik dan intervensional, yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup serta pemulihan fungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang mengalami permasalahan sosial. Dalam konteks Indonesia, profesi ini semakin mendapatkan perhatian strategis, terutama dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks dan multidimensional. Permasalahan seperti kemiskinan, keterlantaran, ketunaan sosial, kecacatan, keterbelakangan, dan keterasingan terus menjadi bagian dari realitas sosial yang membutuhkan respons profesional, terstruktur, dan berbasis nilai. Oleh karena itu, keberadaan pekerja sosial yang profesional, adaptif, dan berintegritas tinggi sangat dibutuhkan dalam rangka mewujudkan sistem kesejahteraan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut Kementerian Sosial Republik Indonesia terus mengembangkan kebijakan dan program strategis dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Salah satu bentuk konkret dari upaya tersebut adalah penguatan kapasitas kelembagaan pendidikan tinggi pekerjaan sosial, yang salah satunya dilakukan melalui Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung. Sebagai lembaga pendidikan vokasional di bawah naungan Kementerian Sosial, Poltekesos Bandung memiliki mandat untuk mencetak lulusan yang mampu menjembatani antara teori dan praktik pekerjaan sosial, serta memiliki kompetensi profesional yang dapat diandalkan dalam situasi lapangan yang dinamis.

Poltekesos Bandung tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek teoritis dalam ruang kelas, tetapi juga memberikan penekanan besar terhadap pengembangan keterampilan praktis mahasiswa. Hal ini diwujudkan melalui pelaksanaan Praktikum Laboratorium (magang), yang merupakan komponen pembelajaran inti dalam kurikulum pendidikan pekerjaan sosial. Praktikum ini

bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa agar dapat mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan realitas sosial di lapangan. Mahasiswa tidak hanya diajak untuk mengenal kondisi klien atau komunitas, tetapi juga untuk berpartisipasi langsung dalam proses intervensi sosial melalui pendekatan profesional yang sistematis dan terarah.

Dalam pelaksanaannya, praktikum didesain berdasarkan pendekatan praktik pekerjaan sosial generalis, yang menekankan pada kemampuan untuk melakukan intervensi di tiga aras: mikro, mezzo, dan makro. Aras mikro melibatkan interaksi langsung dengan individu dan keluarga yang mengalami permasalahan sosial. Aras mezzo mengacu pada keterlibatan dalam dinamika kelompok atau komunitas kecil. Sementara itu, aras makro menempatkan mahasiswa dalam posisi untuk memahami, mengkritisi, dan memberikan kontribusi terhadap kebijakan, sistem layanan, dan proses perubahan sosial dalam lingkup organisasi atau masyarakat yang lebih luas. Ketiga aras ini merupakan kerangka utama dalam pendidikan pekerjaan sosial kontemporer yang menuntut keterampilan berpikir kritis, empati, kerja kolaboratif, serta pemahaman struktural terhadap isu sosial.

Praktikum ini juga dijalankan sesuai dengan kerangka hukum dan kebijakan nasional yang berlaku, seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, yang menyatakan bahwa setiap pekerja sosial harus memiliki kompetensi profesional yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap etis. Selain itu, Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2020 tentang Standar Praktik Pekerja Sosial menekankan pentingnya proses praktik yang sistematis dan terukur, mulai dari asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan, hingga evaluasi dan terminasi. Dengan landasan ini, praktikum tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga berperan sebagai wadah pembentukan jati diri profesional mahasiswa.

Sebagai bentuk konkret pelaksanaan praktikum, mahasiswa Poltekkes Bandung ditempatkan di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia (PPSGLU) Ciparay. Lembaga ini dipilih karena memiliki fungsi penting dalam memberikan pelayanan sosial kepada lanjut usia yang mengalami keterlantaran atau tidak memiliki dukungan keluarga. PPSGLU Ciparay

memberikan layanan holistik yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan psikososial, pembinaan spiritual, hingga aktivitas rekreasional dan penguatan kapasitas lansia. Lingkungan ini menjadi ruang belajar yang kaya dan kontekstual, di mana mahasiswa dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai pekerjaan sosial diterapkan dalam pelayanan yang menyentuh aspek kemanusiaan secara utuh.

Selama pelaksanaan praktikum, mahasiswa diarahkan untuk menjalani tiga pendekatan pembelajaran yang saling melengkapi, yakni shadowing, tandem, dan mandiri. Pendekatan shadowing memungkinkan mahasiswa mengamati secara langsung praktik pekerjaan sosial yang dilakukan oleh tenaga profesional, memberikan pengalaman awal yang penting dalam membangun pemahaman aplikatif. Pendekatan tandem memberi ruang bagi mahasiswa untuk bekerja secara kolaboratif bersama pembimbing dalam menangani kasus atau kegiatan layanan, memperkuat keterampilan interpersonal dan kerja sama. Sementara itu, pendekatan mandiri memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengambil peran aktif dalam kegiatan layanan, mempraktikkan inisiatif dan kreativitas dengan tetap berada dalam supervisi yang ketat. Ketiga pendekatan ini diterapkan secara progresif untuk membangun kapasitas mahasiswa secara utuh.

Fokus praktikum berada pada dua tahap utama intervensi sosial, yaitu *engagement* dan *assessment*. *Engagement* merupakan proses awal membangun hubungan kerja yang empatik, penuh kepercayaan, dan partisipatif dengan klien maupun komunitas. Mahasiswa dituntut untuk menumbuhkan sensitivitas sosial, kemampuan mendengarkan aktif, serta kemampuan membangun kedekatan dalam konteks profesional. Selanjutnya, pada tahap *assessment*, mahasiswa melakukan kajian menyeluruh terhadap kondisi sosial, psikologis, dan struktural yang memengaruhi kehidupan klien, khususnya lansia. Asesmen dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, yang mencakup identifikasi masalah, potensi, serta kebutuhan klien di aras mikro (individu), mezzo (kelompok dan dinamika panti), dan makro (kebijakan dan sistem pelayanan).

Melalui praktikum ini, mahasiswa diharapkan memperoleh berbagai manfaat signifikan. Dari segi keterampilan, mahasiswa mengembangkan kompetensi dalam

komunikasi, kerja sama tim, kepemimpinan, negosiasi, serta pemecahan masalah yang kontekstual. Dari segi akademik, mereka dapat menghubungkan konsep-konsep teoritis yang dipelajari di kelas dengan situasi nyata yang mereka hadapi di lapangan. Proses ini juga mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi diri secara terus-menerus, mengevaluasi kekuatan dan keterbatasannya, serta merumuskan strategi pengembangan diri sebagai calon pekerja sosial.

Dengan demikian, praktikum laboratorium yang dilaksanakan di PPSGLU Ciparay bukan hanya sekadar pemenuhan kurikulum pendidikan tinggi vokasional, melainkan juga merupakan proses transformatif yang membentuk karakter, etika, dan profesionalisme mahasiswa. Praktikum ini menjadi jembatan yang kokoh antara ruang kelas dan dunia nyata, antara teori dan praktik, serta antara idealisme dan kenyataan sosial. Melalui pengalaman ini, mahasiswa diharapkan tumbuh menjadi pekerja sosial yang tangguh, peka terhadap realitas, dan memiliki komitmen kuat terhadap pelayanan sosial yang bermartabat, inklusif, dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan.

## **1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)**

### **1.2.1 Tujuan**

Tujuan praktikum laboratorium (magang) terbagi kedalam tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial *engagement* dan *asesmen*.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.

- 3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
- 4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
- 6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

### **1.2.2 Manfaat**

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- 4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- 6) Mempraktekkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal *engagement* dan *asesment*.

### **1.3 Sasaran**

Sasaran dalam praktikum laboratorium (magang) di Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL) Ciparay adalah sebagai berikut :

- 1) Klien yaitu Lanjut Usia berusia 60 tahun keatas yang berstatus sebagai Klien dan sedang mendapatkan pelayanan di Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia

(PPSGL) Ciparay, baik yang tinggal di wisma-wisma, maupun di Ruang Rawat Khusus (RRK).

- 2) Orang-orang yang memiliki hubungan sangat dekat dan/atau berpengaruh besar dalam kehidupan dan penanganan masalah klien. Seperti dalam lingkungan keluarga yaitu: orangtua klien; dalam lingkungan panti: pengasuh, pekerja sosial atau kepala panti.
- 3) Institusi/lembaga pelayanan sosial dari milik pemerintah atau swasta dimana praktik diselenggarakan dalam hal ini yaitu Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL) Ciparay.

#### **1.4 Sistematika Penulisan Laporan**

Laporan dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban praktikum terhadap pelaksanaan praktikum laboratorium 1 (magang) oleh Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Adapun rincian sistematika laporan adalah sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, berisi tentang latar belakang praktikum laboratorium (magang), Tujuan dan manfaat praktikum laboratorium (magang), serta sistematika penulisan laporan.

**BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**, berisi tinjauan tentang pekerja sosial generalis, tahapan engagement dan asesmen dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan aras mikro, mezzo, dan makro dalam praktik pekerja sosial generalis, serta regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang).

**BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**, berisi tentang gambaran umum Sentra Terpadu/Sentra, Layanan Sentra Terpadu/Sentra, serta profil penerima manfaat Sentra Terpadu/Sentra.

**BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG**, berisi tentang pengenalan Sentra dan membangun kerja sama dengan tim Sentra Terpadu/Sentra, implementasi keterampilan dalam tahanan engagement, implementasi keterampilan dalam tahap asesmen, serta keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh Sentra Terpadu/Sentra.

**BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG),**  
berisi tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan aras mikro, mezzo dan makro, tantangan praktikum laboratorium (magang), refleksi praktikan.

**BAB VI SIMPULAN DAN SARAN,** berisi tentang simpulan dan rekomendasi.

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**

#### **2.1 Pekerja Sosial Generalis**

##### **2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis**

###### 1) Definisi Pekerja Sosial Generalis

Sebagaimana dikemukakan oleh American Heritage Dictionary dalam Sheafor dkk (2000), istilah "generalis" merujuk pada individu yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam serta keterampilan lintas disiplin dan bidang praktik. Dalam konteks pekerjaan sosial, pekerja sosial generalis dipahami sebagai praktisi yang memiliki landasan pengetahuan komprehensif, menguasai berbagai teknik intervensi sosial, memahami teori-teori serta model-model praktik, dan mampu menjalankan peran pada lebih dari satu tingkat intervensi sosial.

Sementara itu, berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017, pekerja sosial generalis adalah individu dengan latar belakang pendidikan minimal Diploma IV atau Strata 1 dalam bidang pekerjaan sosial atau kesejahteraan sosial, serta memiliki kompetensi untuk melakukan intervensi dalam mengatasi persoalan sosial yang bersifat umum. Mereka memiliki kemampuan dalam melakukan pemberdayaan, mendorong terjadinya perubahan sosial, serta melakukan analisis terhadap kebijakan yang relevan.

Kirst-Ashman dan Hull (2012) menekankan bahwa praktik pekerjaan sosial generalis merupakan penerapan pengetahuan eklektik, nilai-nilai profesional, serta keterampilan multidimensional untuk menjangkau berbagai sistem sosial dalam upaya menciptakan perubahan. Praktik ini mencakup empat elemen utama, yaitu: (1) fokus pada pemberdayaan klien, (2) kemampuan bekerja secara efektif dalam struktur organisasi dan di bawah pengawasan, (3) kesiapan menjalankan beragam peran profesional, dan (4) penggunaan pemikiran kritis dalam merencanakan dan melaksanakan intervensi perubahan sosial.

Selanjutnya, pekerja sosial generalis dipandang sebagai profesional yang menerapkan pendekatan praktik intervensi terintegrasi dan multilevel untuk mencapai tujuan-tujuan pekerjaan sosial. Praktisi jenis ini dituntut untuk memahami keterkaitan antara isu personal dan kolektif dalam berbagai sistem kehidupan manusia, mulai dari individu, keluarga, kelompok, komunitas, organisasi, hingga kebijakan publik. Praktik mereka melampaui intervensi individual, mencakup level sistem sosial yang kompleks dan saling berhubungan. Bentuk intervensi yang dilakukan bergantung pada konteks masalah, sistem yang terlibat, serta kemungkinan solusi yang tersedia.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ambrosino (2008) menambahkan bahwa praktik pekerjaan sosial generalis bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kekuatan dalam suatu sistem guna menciptakan kesesuaian positif antara individu dan lingkungannya. Pekerja sosial generalis bekerja lintas sistem baik individu, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, maupun kebijakan sosial dengan tujuan mencapai keadilan sosial dan ekonomi. Dalam menjalankan perannya, mereka menerapkan proses pemecahan masalah, melakukan asesmen, memberikan advokasi, pendidikan, bimbingan, hingga pemberdayaan, serta terlibat aktif dalam pengembangan komunitas dan organisasi. Semua itu dilakukan demi memastikan bahwa layanan sosial yang diberikan tetap relevan, efektif, dan berlandaskan etika profesional.

## 2) Tujuan Pekerja Sosial Generalis

Secara umum, pekerja sosial generalis bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan serta meningkatkan fungsi sistem sosial manusia. Allen Pincus dan Anne Minahan (2003) merinci tujuan pekerjaan sosial ke dalam empat aspek utama, yaitu:

- (1) Membantu individu dalam memperkuat kapasitas mereka menghadapi berbagai tuntutan hidup serta menyelesaikan persoalan yang muncul.
- (2) Menghubungkan individu dengan sistem yang mampu menyediakan layanan dan peluang yang dibutuhkan.

- (3) Meningkatkan efektivitas dan nilai kemanusiaan dalam pelaksanaan sistem tersebut.
- (4) Berkontribusi terhadap perubahan, penyempurnaan, serta perkembangan kebijakan dan peraturan sosial.

Keempat aspek ini menggambarkan esensi profesi pekerjaan sosial, yaitu sebagai bidang keahlian yang bertanggung jawab dalam memperbaiki serta membina hubungan antarindividu, sehingga mereka mampu menjalankan fungsi kehidupannya dan mengatasi kesulitan yang dihadapi, dengan tujuan akhir mencapai kesejahteraan.

Secara praktiknya, Pekerja Sosial Generalis (PEKSOS) berfokus pada pemberian bantuan secara menyeluruh dan terpadu kepada individu, keluarga, kelompok, maupun komunitas dalam menghadapi persoalan sosial yang kompleks. Praktisi sosial menggunakan pendekatan yang bertujuan memperkuat kapasitas individu, menghubungkan mereka dengan sumber daya yang relevan, serta mendorong transformasi dalam organisasi dan lembaga, sehingga struktur sosial dapat lebih responsif terhadap kebutuhan setiap anggotanya, hal ini sejalan dengan pandangan NASW pada tahun 1981.

Pekerjaan sosial dilakukan melalui kolaborasi antara pekerja sosial dan klien untuk menilai hambatan yang mengganggu fungsi sosial klien. Dalam prosesnya, informasi dianalisis menggunakan pendekatan yang mendukung penguatan kapasitas klien dalam merumuskan solusi, mengembangkan keterampilan untuk menghadapi tantangan hidup, serta membangun sistem dukungan yang mendukung terjadinya perubahan positif.

Pekerja sosial juga berperan penting dalam menjembatani masyarakat dengan berbagai layanan dan sumber daya yang tersedia. Tindakan ini merupakan elemen kunci dalam proses perubahan sosial. Mereka tidak sekadar menghubungkan masyarakat dengan layanan tersebut, tetapi juga berupaya untuk mengoptimalkan pemanfaatannya. Hal ini mencakup pengembangan jejaring komunikasi antarorganisasi dalam sistem pelayanan sosial dan perluasan akses masyarakat terhadap sumber daya yang ada. Ketika sumber daya belum tersedia, pekerja sosial mengambil inisiatif untuk menciptakan program, layanan, dan peluang baru.

Lalu, pekerja sosial mendorong rekan seprofesinya untuk berkomitmen terhadap pengembangan sistem pelayanan sosial yang lebih manusiawi dan layak. Untuk mencapai hal ini, mereka menekankan pentingnya perencanaan program yang berorientasi pada kebutuhan klien, serta menjamin terselenggaranya koordinasi, efektivitas, dan efisiensi dalam pelayanan. Komitmen ini juga mencakup penguatan mekanisme akuntabilitas dan penerapan standar profesional, etika, serta nilai-nilai dalam setiap aspek praktik sosial.

### 3) Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Secara umum, terdapat tiga jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pekerja sosial. Ketiga kompetensi tersebut menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan praktik pekerjaan sosial, yaitu:

- (1) *Body of Knowledge* mengacu pada penguasaan pengetahuan yang luas dan mendalam terkait seluruh aspek yang menyangkut profesi pekerjaan sosial. Seorang pekerja sosial dituntut untuk memahami teori, konsep, pendekatan, dan kerangka kerja yang relevan guna mendukung praktik profesionalnya.
- (2) *Body of Skill* mencerminkan kemampuan praktis dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki. Kompetensi ini menunjukkan sejauh mana pekerja sosial mampu menggunakan pengetahuannya dalam situasi nyata, baik dalam melakukan asesmen, intervensi, maupun dalam menjalin hubungan kerja dengan klien dan pihak terkait.
- (3) *Body of Value* berkaitan dengan pemahaman dan internalisasi terhadap nilai-nilai dasar pekerjaan sosial. Nilai-nilai inilah yang menjadi landasan moral dan etika dalam bertindak, serta menentukan sejauh mana seorang pekerja sosial layak disebut profesional dan terampil dalam praktiknya.

Kompetensi yang dimiliki oleh pekerja sosial generalis meliputi perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang dibutuhkan untuk menjalankan praktik sosial secara efektif dalam berbagai konteks sosial dan dengan berbagai jenis klien. Adapun beberapa kompetensi inti yang harus dimiliki oleh pekerja sosial generalis meliputi:

- (1) Pengetahuan Profesional, yakni pemahaman mendalam terhadap prinsip dasar pekerjaan sosial, teori-teori yang mendasarinya, serta berbagai pendekatan dan metode intervensi yang lazim digunakan dalam praktik.
- (2) Keterampilan Interpersonal, yaitu kemampuan untuk membangun komunikasi yang efektif dan empatik dengan klien, serta menjalin hubungan kerja yang positif dengan individu, keluarga, kelompok, maupun komunitas.
- (3) Kemampuan Evaluasi dan Penilaian, yaitu kecakapan dalam melakukan asesmen yang komprehensif terhadap kebutuhan, kekuatan, risiko, dan kondisi lingkungan sosial klien secara menyeluruh.
- (4) Perencanaan dan Pelaksanaan Intervensi, yaitu kemampuan untuk menyusun rencana intervensi yang relevan dengan kebutuhan klien, memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, serta mengintegrasikan pendekatan yang sesuai dengan situasi spesifik yang dihadapi.
- (5) Pemberdayaan dan Advokasi, yakni keterampilan dalam membantu klien agar mampu mengendalikan kehidupannya sendiri, memfasilitasi akses terhadap berbagai layanan, serta memperjuangkan hak-hak dan keadilan sosial bagi kelompok rentan.
- (6) Kerja Tim dan Kolaborasi, yakni kemampuan bekerja secara efektif dalam tim lintas profesi, membangun kemitraan dengan berbagai lembaga dan organisasi, serta menciptakan jaringan kerja yang saling mendukung.
- (7) Etika Profesional, yaitu pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip etika dalam pekerjaan sosial, seperti menjunjung tinggi hak asasi manusia, menjaga kerahasiaan, berlaku adil, dan menjaga integritas dalam praktik.
- (8) Kemampuan Administratif, yaitu keterampilan dalam mengelola dokumentasi secara tertib, mengatur waktu secara efisien, dan melaksanakan tanggung jawab administratif lain yang berkaitan dengan praktik pekerjaan sosial.
- (9) Pengambilan Keputusan, yaitu kemampuan untuk menentukan tindakan terbaik berdasarkan pertimbangan yang matang, analisis situasi yang tepat, dan pengenalan terhadap prioritas serta faktor yang memengaruhinya.

(10) Pengembangan Profesional, yakni komitmen untuk terus meningkatkan kapasitas diri melalui pendidikan lanjutan, pelatihan, supervisi, dan refleksi diri agar mutu praktik terus berkembang.

Semua kompetensi tersebut telah diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial. Dalam Bab I Pasal 1 Ayat 3 disebutkan bahwa pekerja sosial generalis adalah individu yang memiliki latar belakang pendidikan Diploma IV atau Strata 1 dalam bidang pekerjaan sosial atau kesejahteraan sosial, serta memiliki kemampuan dalam melakukan intervensi terhadap permasalahan sosial yang bersifat umum, mendorong pemberdayaan, menciptakan perubahan sosial, serta melakukan analisis terhadap kebijakan sosial yang relevan.

### **2.1.2. Teori – Teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis**

Berikut adalah teori-teori yang mendukung praktik pekerja sosial generalis :

#### **1. Teori Pemberdayaan**

Teori pemberdayaan dalam konteks pekerjaan sosial berfungsi sebagai kerangka berpikir yang memandu pekerja sosial dalam membantu individu, keluarga, maupun komunitas untuk mencapai kemandirian, memperbaiki kualitas hidup, dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Pendekatan ini menekankan pentingnya memberikan kekuatan atau kontrol kepada kelompok rentan atau yang terpinggirkan, sehingga mereka memiliki peran aktif dalam memperbaiki kondisi sosial mereka secara mandiri.

Berbeda dengan pendekatan yang hanya berfokus pada penyelesaian masalah jangka pendek, teori pemberdayaan menitikberatkan pada peningkatan kapasitas individu atau kelompok untuk mampu mengatasi masalahnya sendiri dalam jangka panjang. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kontribusi penting bagi terciptanya masyarakat yang inklusif, mandiri, dan berkelanjutan.

#### **2. Teori Kognitif-Behavioral**

Teori Kognitif-Behavioral (Cognitive Behavioral Theory/CBT) merupakan pendekatan integratif yang menggabungkan prinsip-prinsip dari teori kognitif dan

teori perilaku. Tujuannya adalah untuk memahami dan mengubah pola pikir serta perilaku individu agar lebih adaptif, sehingga mendukung peningkatan fungsi sosial klien. Melalui teori ini, pekerja sosial membantu klien untuk meninjau ulang cara mereka memaknai pengalaman hidup, membentuk pola pikir yang lebih realistis, serta mengembangkan strategi berpikir yang konstruktif. Pendekatan ini umumnya diterapkan pada klien dengan gangguan emosional seperti depresi, rasa percaya diri yang rendah, dan pola pikir negatif yang bersifat merusak diri sendiri (self-defeating thoughts). CBT dianggap efektif bagi individu berusia 10 tahun ke atas, termasuk remaja dan orang dewasa, asalkan mereka memiliki kapasitas intelektual dan kemauan untuk merefleksikan pola pikir mereka.

Kerangka dasar dari teori ini berakar pada konsep-konsep terpilih dari teori perilaku, teori belajar, dan analisis perilaku, yang kemudian diformulasikan menjadi pendekatan yang fokus pada perilaku sebagai respons terhadap pikiran dan emosi. Teori ini menyoroti keterkaitan antara proses kognitif (pikiran), aspek emosional, dan manifestasi perilaku, terutama ketika gangguan psikologis disebabkan oleh pola pikir yang kacau, irasional, atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan realitas. CBT membantu klien mengenali dan merekonstruksi keyakinan-keyakinan yang keliru serta mengatasi kebuntuan berpikir yang kerap menjadi akar dari masalah pribadi atau distress psikologis.

### **3. Teori Terpusat pada Individu (Person-Centered Theory)**

Teori Terpusat pada Individu merupakan pendekatan intervensi sosial yang menempatkan individu sebagai pusat perhatian utama dalam proses bantuan. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap orang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan latar belakang kehidupan yang unik. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan harus disesuaikan secara khusus dengan kondisi personal masing-masing klien.

Tujuan utama teori ini adalah untuk membantu individu dalam meningkatkan fungsi sosialnya melalui proses peningkatan kesadaran diri, pemahaman terhadap nilai diri sendiri, serta penguatan harga diri. Dalam praktiknya, pekerja sosial generalis menerapkan pendekatan konseling non-direktif, yaitu teknik konseling yang tidak mengarahkan, melainkan lebih berfokus pada mendengarkan aktif dan

memberikan ruang ekspresi emosional (katarsis) kepada klien. Dalam konteks ini, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang merefleksikan pikiran dan perasaan klien, tanpa mendominasi atau memaksakan arah solusi tertentu.

Pendekatan ini sangat efektif jika klien berada dalam kondisi kesadaran diri yang tinggi (*high consciousness*), memiliki motivasi internal untuk berubah, dan datang secara sukarela ke dalam proses konseling. Teori ini kurang sesuai bila klien menghadapi tekanan berat yang bersumber dari konflik internal yang kompleks atau kondisi eksternal yang sangat menekan, karena dibutuhkan kesiapan mental dan emosional yang cukup untuk menjalani proses reflektif secara efektif.

#### **4. Teori Penyuluhan**

Teori penyuluhan dalam pekerjaan sosial merujuk pada kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses penyuluhan yang terstruktur. Tujuan utama dari penyuluhan ini adalah membantu individu, keluarga, dan komunitas dalam mengatasi berbagai persoalan, meningkatkan keterampilan hidup, serta memperbaiki kualitas kesejahteraan sosial mereka. Dalam perspektif pekerjaan sosial, penyuluhan dipandang sebagai sebuah proses yang sistematis dan terencana, bukan sekadar pemberian informasi satu arah. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi aktif dan kolaboratif antara pekerja sosial dan klien. Proses penyuluhan melibatkan tahapan penting, seperti: identifikasi masalah, penetapan tujuan, perencanaan intervensi, pelaksanaan program, dan evaluasi hasil.

Aspek utama dari teori ini adalah pemberdayaan klien. Melalui proses penyuluhan, klien dibekali dengan informasi, keterampilan, serta dukungan emosional yang memungkinkan mereka mengambil kontrol atas hidupnya, meningkatkan rasa percaya diri, dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Dalam praktiknya, keberhasilan penyuluhan sangat bergantung pada komunikasi yang efektif, kemampuan mendengarkan kebutuhan klien, serta pembangunan relasi yang saling menghargai dan penuh kepercayaan antara pekerja sosial dan klien.

## **5. Teori Perilaku Manusia dan Lingkungan Sosial (*Human Behavior and the Social Environment – HBSE*)**

Teori *Human Behavior and the Social Environment* (HBSE) merupakan pendekatan multidimensional yang berupaya memahami dinamika hubungan antara individu, kelompok, dan lingkungan sosial tempat mereka berada. Teori ini menyoroti bagaimana berbagai faktor eksternal seperti budaya, sistem sosial, politik, ekonomi, serta struktur masyarakat memengaruhi perilaku dan pengalaman hidup manusia. HBSE tidak hanya mempertimbangkan faktor-faktor internal seperti emosi, motivasi, dan proses berpikir individu, tetapi juga menekankan pentingnya konteks eksternal, seperti interaksi dalam keluarga, hubungan sosial, serta pengaruh budaya dan institusi sosial yang lebih luas. Teori ini menggunakan pendekatan ekologi untuk menjelaskan interaksi timbal balik antara individu dan lingkungannya. Dengan demikian, pekerja sosial dapat memahami klien dalam kaitannya dengan sistem sosial yang lebih besar, mulai dari mikro (individu dan keluarga), meso (komunitas), hingga makro (masyarakat dan kebijakan publik).

Selain itu, HBSE mempertimbangkan perkembangan manusia sepanjang siklus hidup – dari masa anak-anak hingga usia lanjut – sehingga pekerja sosial dapat memahami perubahan kebutuhan dan tantangan klien pada tiap tahap kehidupan. Pendekatan ini memberikan landasan penting dalam merancang intervensi yang holistik dan kontekstual, sesuai dengan kondisi dan dinamika sosial yang memengaruhi klien.

## **6. Teori Pertolongan (*Helping Theory*)**

Teori pertolongan merupakan salah satu dasar penting dalam praktik pekerjaan sosial. Teori ini menitikberatkan pada proses interaksi antara pekerja sosial dan klien dalam menghadapi krisis, kesulitan hidup, atau situasi yang menimbulkan kerentanan. Tujuannya adalah untuk memberikan dukungan, memperkuat kapasitas klien, serta membantu mereka mencapai kemandirian dan kualitas hidup yang lebih baik. Dalam pendekatan ini, pekerja sosial tidak hanya memberikan bantuan secara teknis, tetapi juga menunjukkan empati, mendengarkan dengan seksama tanpa menghakimi, dan menghormati keberagaman serta latar

belakang individu. Proses pertolongan dilandaskan pada hubungan kemitraan yang seajar, di mana klien dianggap sebagai mitra aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan solusi terhadap masalah mereka.

Salah satu prinsip utama dari teori ini adalah pemberdayaan, yakni mendukung klien agar mampu mengambil kendali atas hidup mereka melalui pemberian informasi, keterampilan, dan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan. Dengan pendekatan kolaboratif dan berbasis kekuatan, teori pertolongan memfasilitasi perubahan yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kapasitas individu.

### **7. Teori Rehabilitasi Sosial**

Teori rehabilitasi sosial difokuskan pada upaya untuk memulihkan fungsi sosial individu yang mengalami keterpurukan akibat masalah sosial, perilaku menyimpang, atau kondisi kehidupan yang merugikan. Tujuannya adalah membantu individu melakukan perubahan positif dalam kehidupannya, memperbaiki relasi sosial, serta mencegah terulangnya perilaku merugikan di masa depan. Pendekatan ini mengedepankan proses transformasi individu melalui pengembangan keterampilan baru, restrukturisasi pola pikir dan perilaku, serta peningkatan kesejahteraan secara menyeluruh. Rehabilitasi sosial dipahami secara holistik, mencakup dimensi fisik, emosional, psikologis, sosial, dan spiritual dari kehidupan klien.

Dalam praktiknya, pekerja sosial memfasilitasi proses rehabilitasi dengan membangun hubungan kerja yang saling percaya. Klien didorong untuk menjadi aktor utama dalam perencanaan dan pelaksanaan program rehabilitasi, sementara pekerja sosial berperan sebagai pendamping dan pembimbing. Pendekatan ini mengutamakan partisipasi aktif klien dalam proses perubahan, serta memperhatikan akar penyebab permasalahan yang mereka hadapi.

### **8. Teori Pelayanan Sosial**

Teori Pelayanan Sosial adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam pekerjaan sosial untuk memahami, merencanakan, dan melaksanakan layanan

sosial kepada individu, keluarga, dan komunitas yang membutuhkan. Tujuan utama dari teori pelayanan sosial adalah untuk memenuhi kebutuhan klien, meningkatkan kesejahteraan mereka, dan mempromosikan perubahan positif dalam kehidupan mereka.

Teori pelayanan sosial memandang penilaian kebutuhan sebagai langkah awal yang penting dalam memberikan layanan. Ini melibatkan identifikasi masalah, kebutuhan, dan sumber daya klien, serta evaluasi resiko dan kekuatan yang mungkin memengaruhi intervensi. Teori ini menekankan pentingnya merencanakan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik klien. Hal ini meliputi pengembangan tujuan yang jelas, pemilihan strategi yang efektif, dan implementasi langkah-langkah yang mendukung. Teori pelayanan sosial menyoroti pentingnya hubungan kolaboratif antara pekerja sosial dan klien. Kemitraan yang dibangun berdasarkan saling percaya dan penghargaan membantu dalam merancang dan melaksanakan layanan yang efektif.

## **2.2 Teori Lanjut Usia**

### **2.2.1. Definisi Lanjut Usia**

Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Lanjut Usia Pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Lanjut usia merupakan proses yang berkesinambungan yang dinyatakan dalam tahap akhir dalam siklus kehidupan (Lowy, 1972). Laslet dalam Suardiman (2011) mengatakan bahwa usia lanjut adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan.

Lanjut usia adalah seseorang yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupan. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan mengalami suatu proses yang disebut Aging Process atau proses penuaan (Nugroho, 2008). Menua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupan yaitu anak, dewasa dan tua (Nugroho, 2006 dalam Kholifah, 2016).

Lanjut usia merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang atau suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat (Hurlock, 1991). Sedangkan pengertian lanjut usia menurut Hernawati (2006) masa usia lanjut merupakan masa dimana terjadi berbagai perubahan dan penyesuaian terhadap situasi yang dihadapinya, antara lain terjadinya sindrom lepas jabatan dan kesedihan yang berkepanjangan. Kedua definisi diatas mempunyai kesamaan dimana pada masa lanjut usia memiliki beberapa perubahan baik fisik atau emosionalnya.

Menurut World Health Organization (WHO), usia lanjut dibagi menjadi empat kriteria berikut :

- 1) Usia pertengahan (middle age) ialah 45-59 tahun,
- 2) Lanjut usia (elderly) ialah 60-74 tahun,
- 3) Lanjut usia tua (old) ialah 75-90 tahun,
- 4) Usia sangat tua (very old) ialah di atas 90 tahun

### 2.2.2 Teori tentang Lanjut Usia

Teori-teori lanjut usia yang dibutuhkan sebagai landasan konseptual dalam menganalisis dinamika kehidupan lansia, baik dalam konteks pribadi maupun sosial, yaitu:

#### **1. Teori Pengunduran diri (Disengagement Theory):**

Teori ini membahas bahwa pada lansia terjadinya Pengunduran diri secara timbal balik sehingga Penurunan interaksi antara lanjut usia dengan lingkungan sosialnya (orang-orang lain di lingkungan sosial) Cummins dan Henry, 1961 dalam Lalenoh 1996).

Teori ini banyak mendapat tantangan, diantaranya, berupa pertanyaan: Pengunduran Diri; “Benarkah pengunduran diri Lanjut Usia bersifat universal dan tidak dapat dihindarkan?”

- 1) Tidak semua/tidak dapat digeneralisasikan apalagi diterapkan di masyarakat yang nilai sosial budayanya menempatkan Lanjut Usia sebagai sesepuh/dihormati.

- 2) Tidak merupakan gejala umum Lanjut Usia namun, merupakan gejala penyimpangan perilaku individual.
- 3) Tidak semua mengalami (sama dengan kelompok usia lain, anak-anak, remaja, orang dewasa).

## **2. Teori Kegiatan (Activity Theory)**

Teori ini mengemukakan bahwa pada saat seseorang menginjak usia lanjut, maka ia:

- 1) Tetap mempunyai kebutuhan dan keinginan yang sama seperti pada masa masa sebelumnya.
- 2) Mereka tidak ingin mengundurkan diri dari lingkungan sosialnya. Usia lanjut optimal akan dialami oleh orang yang tetap aktif melaksanakan peranan perannya di dalam masyarakat sehingga semangatnya tetap tinggi (Quadagno, 1980 dalam Lalengh 1996). Teori ini dinilai baik karena mengetengahkan pentingnya kesinambungan pekerjaan atau kegiatan dari tahap kehidupan sebelumnya. Melalui teori ini kiranya dapat disiapkan kegiatan-kegiatan positif sebelum orang menginjak masa usia lanjut atau pensiun dalam rangka pencegahan terjadinya permasalahan. Persiapan yang dimaksudkan, disini tidak hanya yang dilakukan oleh Pemerintah saja tetapi terutama yang dilaksanakan oleh keluarga dan masyarakat.

## **3. Teori Kelompok Minoritas (Minority Group Theory)**

Pada teori ini memandang bahwa lansia sama seperti kelompok minoritas lainnya, dengan asumsi:

- 1) Lanjut usia diperlakukan sama seperti dialami oleh kelompok minoritas yang lain (status sosial ekonomi rendah, diskriminasi dan prasangka); (Barron, 1983 dalam Lalenoh 1996).
- 2) Tidak dapat digeneralisasikan/tidak dapat diterapkan di masyarakat yang sangat menghormati lanjut usia), (bersifat kasuistik).
- 3) Status sosial ekonomi lanjut usia tergantung dari pencapaian masa sebelumnya serta kondisi sosial ekonomi lingkungan sosial keluarga. Sistem nilai sosial budaya yang ada di masyarakat.

- 4) Diskriminasi dan prasangka tergantung dari perilaku lanjut usia sendiri dan pengertian dari masyarakat.

#### **4. Teori Sub Kultur (Sub Culture Theory)**

Lanjut Usia merupakan kelompok budaya/subkultur sendiri di masyarakat dengan ciri-ciri:

- 1) Antar Lanjut Usia terdapat saling hubungan yang sangat erat.
- 2) Hubungan Lanjut Usia dengan kelompok umur yang lain kurang erat.

Menurut teori ini, Mengemukakan bahwa:

- 1) Adanya pengelompokan Lanjut Usia di masyarakat:
  - Tidak, karena keinginan untuk membentuk kelompok sendiri.
  - Tetapi karena kesempatan fasilitas atau pelayanan yang khusus bagi Lanjut Usia.
- 2) Perlu adanya peluang-peluang, hubungan/interaksi yang harmonis antara anak, orang dewasa dan Lanjut Usia.
- 3) Hubungan-hubungan tadi (Anak, Dewasa, Lanjut Usia) sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat agar mengetahui kebutuhan, kemampuan dan permasalahan Lanjut Usia.

Dalam jangka panjang diharapkan dapat meningkatkan rasa kesetiakawanan sosial masyarakat, mampu mengembangkan bentuk pelayanan yang berbasis keluarga dan masyarakat sesuai dengan kebutuhan Lanjut Usia.

#### **5. Teori Stratifikasi Umur (Age Stratification Theory)**

Dalam masyarakat, terbagi kelas-kelas umur, sosial, yang mempunyai ciri termasuk kelas Lanjut Usia (Riley, 1973 dalam Lalengh 1996). Menurut teori Memiliki asumsi, berupa:

- 1) Mengklasifikasikan kelas penduduk tidak berdasarkan umur kronologis tetapi alur kehidupan dan dimensi historis masing-masing. Hal ini berarti bahwa setiap generasi lanjut usia merupakan kelas yang unik karena pengalaman khas yang dialaminya
- 2) Teori ini bermanfaat untuk mengkaji dan menelaah tentang alur dan pengalaman Lanjut Usia, diharapkan dapat mengetahui tentang persepsi,

kebutuhan, nilai sosial, perasaan, kemampuan, harapan, permasalahan Lanjut Usia sesuai generasi lansia tersebut, sebab antargenerasi pengalaman, nilai dan harapan-harapan pasti sudah tentu berbeda.

Dari upaya tersebut diharapkan dapat mengetahui:

- 1) Fasilitas kesempatan, pelayanan yang sesuai untuk kepentingan pada Lanjut Usia (perorangan/kelompok) sesuai persepsi, kebutuhan, nilai sosial, perasaan, kemampuan, harapan, permasalahan.
- 2) Bimbingan dan penyuluhan sosial bagi keluarga dan masyarakat dalam membantu meningkatkan kehidupan Lanjut Usia (materi-materi apa yang diperlukan, bisa berupa kebutuhan lansia saat ini, permasalahan lansia saat ini, dan sebagainya)

## **6. Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*)**

Menurut teori ini :

- 1) Interaksi lanjut usia dan masyarakat harus dipertahankan karena saling menguntungkan (Dowd, 1975 dalam Lalenoh 1996).
- 2) Hubungan-hubungan antara lanjut usia dan masyarakat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan ekonomis, politis, dan sosial. Kalau kekuatan lemah atau kurang tanggap maka akan terjadi masalah pada lanjut usia.
- 3) Perlu keterpaduan untuk menangani lanjut usia (baik secara ekonomis, politis, sosial), sehingga dapat diciptakan suasana harmonis di masyarakat (interaksi yang saling menguntungkan antara lanjut usia dan masyarakat).

## **2.3 Tahap Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerja Sosial**

### **2.2.1. Tahap Engagement**

Sebagaimana dikemukakan oleh Naomi I. Brill dalam Sukoco, 2021, tahap *engagement* merupakan fase awal ketika klien mengajukan permohonan bantuan kepada lembaga sosial, atau sebaliknya, lembaga sosial secara proaktif mencari individu yang memerlukan pertolongan. Setelah itu, lembaga tersebut menugaskan pekerja sosial untuk menangani kasus tersebut. Pertemuan pertama antara klien dan

pekerja sosial terjadi pada tahap ini, di mana penting bagi pekerja sosial untuk membangun hubungan yang bersifat membantu guna menumbuhkan kepercayaan klien terhadap diri dan kompetensinya. Selama proses membangun hubungan tersebut, pekerja sosial juga melakukan wawancara untuk menggali informasi seputar klien, permasalahan yang dihadapi, serta kondisi sosialnya. Pada tahap ini, keterlibatan pekerja sosial dengan situasi dan permasalahan klien mulai terbentuk, disertai upaya menciptakan komunikasi efektif dan menyusun hipotesis awal mengenai isu yang dihadapi klien. Terdapat empat aspek utama dalam proses engagement, yaitu:

#### 1) Penerimaan dan Kerentanan

Engagement merupakan koneksi/hubungan kerja antara pekerja sosial dengan klien dan sistem klien yang terkait. Pekerja sosial menunjukkan keaslian/apa adanya untuk menyampaikan bahwa dirinya peduli kepada klien. Misalnya dengan mengucapkan kata: “Jika anda komitmen untuk berubah, maka saya akan berkomitmen untuk anda.” Engagement memfasilitasi pekerja sosial menunjukkan kepeduliannya kepada klien dan masalahnya. Ketika pekerja sosial menunjukkan kepeduliannya, maka dia menjadi rentan. Dalam menunjukkan kepeduliannya kepada klien, sangat penting pekerja sosial mempunyai empati yang akurat. Dengan kata lain: merasa bersama dengan klien, bukan untuk klien, tetapi bekerja bersama dengan klien. Engagement membantu pekerja sosial mengatasi keterbatasan interaksi. Dengan kemampuan engagement maka pekerja sosial tidak mengalami kerentanan.

#### 2) Menghargai Keberagaman

Dalam Engagement, Pekerja Sosial menggunakan nilai keberagaman, karena dirinya berbeda dengan klien dan 18 lingkungannya. Pekerja Sosial harus menyadari keberagaman, adanya perbedaan antara dirinya dengan klien dan sistem klien. Keberagaman meliputi interseksionalitas budaya, etnik, ekspresi gender, pengalaman mengalami kekerasan dan penindasan, konstelasi keluarga, dan sebagainya. Pekerja sosial bersama klien berupaya mengorganisasi dan menemukan kekuatan-kekuatan yang ada pada diri klien

dan lingkungannya untuk mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhan perubahan.

### 3) Relasi Kerja

Walaupun dalam engagement melibatkan perasaan, namun itu merupakan relasi profesional. Hubungan kerja dalam rangka mencapai tujuan pertolongan yaitu perubahan klien dan lingkungannya sesuai dengan yang diharapkan. Relasi kerja profesional pekerja sosial tidak hanya sekedar percakapan sosial karena tujuannya sangat berbeda. Relasi kerja profesional tidak hanya sekedar menjalin perasaan dan berkomunikasi secara akrab, tetapi pekerja sosial melakukan wawancara, karena wawancara mempunyai agenda kerja dan tujuan perubahan demi keberfungsian sosial klien.

### 4) Kebutuhan Perubahan

Aspek lain dari engagement yang sangat diperlukan adalah kepastian perubahan itu akan terjadi. Seringkali Pekerja Sosial bertemu dengan klien dan sistem klien harus melalui daftar tunggu yang panjang/lama. Terdapat formulir-formulir yang harus diisi dan dipenuhi agar lembaga mempunyai data klien dan situasinya. Lalu terdapat kekhawatiran yang mendesak atau krisis, yang membawa klien meminta pertolongan kepada lembaga dan pekerja sosial. Untuk itu perlu dirancang agenda ke depan yang harus dilakukan. Klien menghadapi masalah tetapi tidak tahu (atau mungkin tahu), namun tidak mampu mendapatkan solusinya. Pekerja sosial perlu menjembatani agar klien dan sistem klien mampu memperoleh solusi dari masalah mereka.

Dalam intervensi krisis, pekerja sosial perlu bergerak cepat, sehingga mungkin merasa berat dan lelah. Tanpa adanya pertemuan antara pekerja sosial dengan klien, maka tidak mungkin klien mengalami perubahan. Pertemuan antara pekerja sosial dengan klien dan sistem klien, akan menghasilkan kebutuhan akan perubahan. Kebutuhan perubahan inilah yang diperjuangkan untuk terjadi agar klien bisa berfungsi sosial (memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan, menjalankan peranan sosial, melaksanakan tugas kehidupan, dan mewujudkan aspirasi-nilainya).

### 2.3.2 Tahap Asesmen

Tahap asesmen merupakan proses pengungkapan dan pemahaman permasalahan klien yang dilakukan melalui pengumpulan data oleh pekerja sosial. Data tersebut mencakup informasi tentang kondisi pribadi klien, lingkungan sosial, serta individu atau sistem sosial lain yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dihadapi klien. pekerja sosial melakukan penilaian terhadap situasi dengan mempertimbangkan data, fakta-fakta dasar, emosi individu yang terlibat, serta kondisi yang melingkupinya, agar dapat dipahami secara menyeluruh dan empatik. Menurut Naomi I. Brill dalam Sukoco, 2021. Berikut adalah tahapan asesmen :

1) *Assessment and Multisistem Practice*

Selama asesmen, pekerja sosial melanjutkan proses engagement. Bekerja bersama klien untuk memahami klien dan perwakilan sistem klien (clients and client sistem representatives) pekerja sosial dapat melakukan asesmen di rumah klien (home visit).

2) *Evidence-Based Practice*

Kunjungan rumah merupakan peristiwa/kesempatan yang unik, karena pekerja sosial bisa melihat lingkungan fisik dan nonfisik, sehingga mampu memberikan evaluasi secara komprehensif. Dalam kunjungan keluarga, pekerja sosial sering merasa khawatir, termasuk khawatir akan keselamatannya. Kekhawatiran tersebut bisa diatasi dengan cara tindakan pencegahan berbasis bukti.

3) *The Practice of Multisistem Practice*

Pekerja sosial bekerja sama dengan klien dan perwakilan sistem klien untuk mengidentifikasi pertukaran energi/data, yang mungkin masih kurang. Multisistem di sini antara lain: pekerja; agen; kesehatan; ekonomi atau keuangan pribadi; Lingkungan fisik; pendidikan; kebijakan nasional dan internasional; spiritualitas dan agama; keadilan; individu, keluarga, komunitas, dan teman sebaya; pemerintah; dan kebijakan kesejahteraan sosial.

4) *First Steps in Assessment*

Dalam asesmen, Pekerja sosial mendapat perhatian/pertimbangan pertama, karena yang memfasilitasi terjadinya perubahan (agen perubahan). Refleksi diri merupakan langkah awal untuk bisa bekerja sama dengan berbagai sistem. Wawancara pekerja sosial dengan klien terjadi dalam konteks lembaga, sehingga kebijakan lembaga yang terkait dengan klien juga perlu diasesmen.

5) *Multisistem Assessment in Practice*

Pekerja sosial bekerja/mengasesmen klien dengan menggunakan keterampilan verbal dan nonverbal untuk melanjutkan relasi kerja yang sudah terbangun pada tahap engagement. Pekerja sosial mengidentifikasi berbagai kekuatan dan tantangan yang ada pada klien dan perwakilan sistem klien. Pendekatan asesmen pekerja sosial adalah dengan ide bahwa keberagaman merefleksikan adanya kekuatan dan sumber.

6) Genogram

Genogram adalah grafik yang menggambarkan keanggotaan keluarga dan hubungan mereka, selama 3 generasi. Genogram merupakan bantuan visual untuk pekerja sosial berkolaborasi dengan klien dan perwakilan sistem klien untuk memahami secara lebih baik keanggotaan keluarga dan relasinya di antara mereka.

## **2.4 Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis**

Dalam pekerjaan sosial, terdapat tiga tingkat atau skala intervensi yang berbeda yang disebut dengan keterampilan aras mezzo, mikro, dan makro. Ketiga tingkatan ini mewakili pendekatan yang berbeda untuk memberikan layanan sosial, baik kepada individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.

### **2.4.1 Keterampilan Aras Mikro**

Keterampilan aras mikro dalam praktik pekerjaan sosial generalis merujuk pada kemampuan untuk melakukan intervensi langsung dengan individu atau keluarga secara individu. Ini melibatkan penyediaan dukungan langsung, konseling, dan bimbingan kepada individu atau keluarga yang mengalami kesulitan atau

menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka. Komunikasi tingkat dasar: attending, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik. Komunikasi tingkat menengah: empati dan probing.

Komunikasi tingkat mahir: membantu klien menyampaikan “ceritanya”, membantu klien untuk “menantang” diri sendiri, empati tingkat mahir, self disclosure membuka diri pekerja sosial; keterampilan asesmen: menyusun instrument, mind mapping observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan tools (genogram, ecomap); melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya.

Salah satu aspek utama dari keterampilan aras mikro adalah kemampuan untuk memberikan konseling dan dukungan emosional kepada individu atau keluarga yang sedang mengalami masalah atau krisis. Ini melibatkan mendengarkan aktif, menyediakan ruang yang aman untuk berekspresi, dan membantu individu dalam memahami dan mengelola perasaan mereka. Pekerja sosial menggunakan pendekatan ini untuk membantu individu merasa didengar, dipahami, dan didukung dalam mengatasi kesulitan mereka.

Keterampilan aras mikro juga melibatkan kemampuan untuk melakukan penilaian komprehensif terhadap kebutuhan, kekuatan, dan sumber daya individu atau keluarga, serta merencanakan intervensi yang sesuai berdasarkan hasil penilaian tersebut. Pekerja sosial menggunakan pendekatan ini untuk mengidentifikasi masalah utama, mengevaluasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi situasi individu, dan merumuskan rencana tindakan yang spesifik untuk membantu individu mencapai tujuan mereka. Sebagai bagian dari keterampilan aras mikro, pekerja sosial terlibat dalam membantu individu mengembangkan keterampilan praktis dan strategi untuk mengatasi masalah dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan memberikan saran, memberikan informasi, dan melatih individu dalam menggunakan teknik-teknik tertentu yang dapat membantu mereka mengelola situasi yang sulit. Pekerja sosial menggunakan pendekatan ini untuk memperkuat kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan dan meningkatkan kemandirian mereka.

Keterampilan aras mikro juga mencakup kemampuan untuk memberikan pemantauan dan dukungan jangka panjang kepada individu atau keluarga yang sedang mengalami masalah atau kesulitan. Ini melibatkan pembuatan hubungan yang berkelanjutan dengan klien, mendukung mereka melalui proses perubahan, dan menyediakan bimbingan dan bantuan yang diperlukan sepanjang perjalanan. Pekerja sosial menggunakan pendekatan ini untuk memastikan bahwa individu merasa didukung dan didampingi saat mereka bekerja menuju pemulihan dan perubahan positif. Sebagai bagian dari keterampilan aras mikro, pekerja sosial juga terlibat dalam advokasi untuk kepentingan individu atau keluarga yang mereka layani, serta koordinasi layanan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ini melibatkan bekerja dengan lembaga atau organisasi lain, mengidentifikasi sumber daya yang tersedia, dan membantu individu mengakses layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pekerja sosial menggunakan pendekatan ini untuk memastikan bahwa individu mendapatkan dukungan yang holistik dan terkoordinasi sesuai dengan kebutuhan mereka.

#### **2.4.2 Keterampilan Aras Mezzo**

Keterampilan aras mezzo dalam praktik pekerjaan sosial generalis merujuk pada kemampuan untuk melakukan intervensi dengan kelompok kecil atau struktur organisasi di tingkat yang lebih terbatas daripada intervensi makro yang melibatkan masyarakat atau sistem besar. Dalam praktik pekerjaan sosial generalis, keterampilan aras mezzo memungkinkan pekerja sosial untuk berinteraksi langsung dengan kelompok-kelompok ini, memahami dinamika internal mereka, dan menyediakan dukungan serta sumber daya yang sesuai untuk mencapai tujuan mereka.

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen leadership function analysis, asesmen team climate questionnaire, asesmen people skill inventory.

Salah satu aspek penting dari keterampilan aras mezzo adalah kemampuan untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif dan kolaborasi yang produktif di antara anggota kelompok atau struktur organisasi. Pekerja sosial menggunakan keterampilan ini untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dialog terbuka, saling pengertian, dan pertukaran ide yang konstruktif. Ini melibatkan penggunaan teknik seperti pertemuan kelompok, diskusi terbuka, dan forum partisipatif untuk memfasilitasi kolaborasi yang berarti.

Dalam keterampilan aras mezzo, pekerja sosial terlibat dalam membantu kelompok mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah yang mungkin mereka hadapi. Ini melibatkan fasilitasi proses pengambilan keputusan yang kolaboratif, di mana anggota kelompok bekerja sama untuk merumuskan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Pekerja sosial menggunakan teknik seperti brainstorming, analisis SWOT, dan pemecahan masalah berorientasi kelompok untuk membantu kelompok meraih keputusan yang terbaik.

Keterampilan aras mezzo mencakup pembangunan keterampilan dan kapasitas di dalam kelompok atau struktur organisasi. Pekerja sosial menggunakan pendekatan ini untuk meningkatkan kemampuan anggota kelompok dalam mengatasi tantangan, memanfaatkan peluang, dan mencapai tujuan mereka. Ini melibatkan penyediaan pelatihan, pendampingan, dan dukungan teknis yang sesuai dengan kebutuhan kelompok. Pekerja sosial juga mengembangkan program-program pengembangan kapasitas yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan kerjasama dalam kelompok.

Sebagai bagian dari keterampilan aras mezzo, pekerja sosial terlibat dalam advokasi untuk kepentingan kelompok dan pemberdayaan mereka. Ini melibatkan menyuarakan kebutuhan dan aspirasi kelompok kepada pihak-pihak yang berwenang, serta memberikan dukungan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk memungkinkan kelompok tersebut mencapai potensi penuh mereka. Pekerja sosial menggunakan teknik seperti advokasi kebijakan, pengorganisasian masyarakat, dan pembangunan jaringan untuk memperkuat suara kelompok dan memperjuangkan perubahan yang diinginkan.

Keterampilan aras mezzo juga mencakup proses evaluasi dan refleksi bersama dengan kelompok atau struktur organisasi. Pekerja sosial menggunakan pendekatan ini untuk mengevaluasi kemajuan, memperkuat pembelajaran, dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya bersama sama dengan kelompok. Ini melibatkan pembentukan mekanisme evaluasi partisipatif, sesi refleksi kelompok, dan pembuatan rencana tindak lanjut yang berbasis pada hasil evaluasi.

### **2.4.3 Keterampilan Aras Makro**

Keterampilan aras makro dalam praktik pekerjaan sosial generalis mengacu pada kemampuan untuk melakukan intervensi yang berorientasi pada perubahan struktural atau sistemik yang mempengaruhi masyarakat secara luas. Ini melibatkan kerja dengan kebijakan, program-program sosial, dan praktik organisasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mempromosikan kesejahteraan sosial. Salah satu aspek utama dari keterampilan aras makro adalah kemampuan untuk melakukan analisis kebijakan dan penelitian terkait masalah-masalah sosial yang mempengaruhi masyarakat. Pekerja sosial menggunakan keterampilan ini untuk memahami isu-isu struktural yang mendasari masalah sosial, mengevaluasi dampak kebijakan yang ada, dan mengidentifikasi peluang untuk perubahan kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan. Ini melibatkan pembuatan tinjauan literatur, analisis data, dan penelitian lapangan untuk mengumpulkan bukti-bukti yang diperlukan untuk mendukung advokasi kebijakan.

Keterampilan aras makro melakukan advokasi dan kampanye sosial untuk mempromosikan perubahan sosial yang positif. Pekerja sosial menggunakan keterampilan ini untuk menyuarakan kebutuhan masyarakat yang rentan, memobilisasi dukungan masyarakat, dan mempengaruhi pembuat kebijakan untuk mengadopsi kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan. Ini melibatkan penyusunan strategi advokasi, membangun aliansi dengan kelompok-kelompok advokasi lainnya, dan menggunakan media dan jaringan sosial untuk memperluas jangkauan kampanye.

Sebagai bagian dari keterampilan aras makro, pekerja sosial terlibat dalam pengembangan program-program dan intervensi sosial yang bertujuan untuk

menciptakan perubahan struktural atau sistemik. Ini melibatkan merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program-program yang dirancang untuk meningkatkan akses terhadap layanan sosial, memperkuat kapasitas masyarakat, atau mengurangi ketidaksetaraan sosial. Pekerja sosial menggunakan keterampilan ini untuk membangun model-model intervensi yang inovatif, berbasis bukti, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan sosial. Keterampilan aras makro juga mencakup kemampuan untuk melakukan koordinasi dan kolaborasi antarlembaga atau organisasi untuk mempromosikan kesejahteraan sosial yang lebih luas. Pekerja sosial menggunakan keterampilan ini untuk membangun kemitraan strategis dengan lembaga-lembaga pemerintah, LSM, dan sektor swasta, serta mengkoordinasikan upaya-upaya bersama untuk mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan pembuatan jaringan, pertemuan lintas sektoral, dan negosiasi antara berbagai pihak untuk memfasilitasi kerja sama yang efektif.

Pengembangan Kepemimpinan dan Kapasitas sebagai bagian dari keterampilan aras makro, pekerja sosial juga terlibat dalam pengembangan kepemimpinan dan kapasitas di dalam masyarakat. Ini melibatkan memberdayakan individu dan kelompok untuk mengambil peran aktif dalam proses perubahan sosial, membangun keterampilan kepemimpinan, dan memobilisasi sumber daya lokal untuk mencapai tujuan pembangunan sosial. Pekerja sosial menggunakan keterampilan ini untuk mendukung pembentukan organisasi masyarakat, menyediakan pelatihan dan bimbingan, serta memfasilitasi proses partisipatif di dalam masyarakat.

## **2.5 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)**

Regulasi lain yang mendukung praktikum laboratorium (magang) :

No.	Dasar Hukum	Bentuk Hukum
1.	Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34;	UUD 1945
2.	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia;	Peraturan Pemerintah

3.	Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia	Peraturan Pemerintah
4.	Nomor 20 Tahun 2009 Tentang Gelar, TandaJasa, dan Tanda Kehormatan	Peraturan Pemerintah
5.	Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah	Peraturan Pemerintah
6.	Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 2018 Tentang Standar Pelayanan;	Peraturan Pemerintah
7.	Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Rehabilitasi Sosial dengan Standar Profesi Pekerjaan Sosial	Peraturan Menteri Sosial
8.	Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota;	Peraturan Pemda
9.	Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial	Peraturan Pemda
10.	Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Pemerintah Provinsi Jawa Barat	Peraturan Pemda
11.	Nomor 69 Tahun 2017 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat	Peraturan Pemda
12.	Nomor 75 Tahun 2017 Tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit, dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat	Peraturan Pemda
13.	Nomor 28 Tahun 2020 Tentang Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Daerah Provinsi Jawa Barat	Peraturan Pemda
14.	Peraturan Daerah Jawa Barat No. 1 Tahun 2023 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia	Peraturan Pemda

Tabel 2.1 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (magang)

## BAB III

### KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

#### 3.1 Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum

Pusat Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia (PPSGLU) Ciparay merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, yang memiliki tanggung jawab utama dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial bagi kelompok lanjut usia (lansia). Lembaga ini beralamat di Jalan Raya Pacet No.186, Desa Pakutandang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, dengan kode pos 40381. Dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, UPTD PPSGLU Ciparay menjalin kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, antara lain pemerintah daerah, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), serta partisipasi aktif dari individu-individu masyarakat.



Gambar 3.1 Sejarah Griya Lansia

Nomor: 41/HUK/Kep/X/79 tertanggal 1 November 1979, dan mulai menjalankan operasional pelayanan pada tanggal 19 Mei 1980. Kemudian, melalui Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 32/HUK/Kep/V/1982, nomenklatur lembaga ini mengalami perubahan menjadi Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Pakutandang, sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan regulasi di tingkat nasional.

Dalam konteks kebijakan otonomi daerah, nomenklatur lembaga ini kembali mengalami perubahan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Daerah Provinsi

Secara historis, lembaga ini didirikan pada tahun anggaran 1979/1980 dengan nama awal Sasana Tresna Werdha Pakutandang, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia

Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2002 yang merupakan perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2000. Melalui regulasi tersebut, PSTW Pakutandang diubah menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay, yang pada saat itu juga berfungsi sebagai induk dari tiga instalasi PSTW lainnya, yaitu PSTW Jiwa Baru Garut, PSTW Sukma Raharja Bogor, dan PSTW Budi Daya Karawang.

Selanjutnya, pada tanggal 11 Desember 2009, terjadi transformasi nomenklatur menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung dan Pemeliharaan Taman Makam Pahlawan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 113 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Perubahan ini juga diikuti dengan restrukturisasi kelembagaan melalui penambahan dan penyesuaian nama instalasi, yakni Sub Unit Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut, Sub Unit Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Bogor, Sub Unit Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Karawang, serta Sub Unit Pemeliharaan Taman Makam Pahlawan Cikutra Bandung.

Transformasi kelembagaan berlanjut pada tanggal 29 Desember 2017 melalui terbitnya Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 mengenai Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan regulasi tersebut, nomenklatur lembaga berubah menjadi Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan, dengan struktur organisasi yang mencakup sejumlah Satuan Pelayanan, yaitu Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Carut, Karawang, dan Sukabumi, serta Satuan Pelayanan Taman Makam Pahlawan Cikutra Bandung.

Pembaruan terakhir dalam struktur kelembagaan terjadi pada tanggal 6 Desember 2021, melalui Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 176 Tahun 2021 yang menetapkan perubahan nama resmi lembaga menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL). Lembaga ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan Griya Lansia Jabar, sebagai bagian dari strategi modernisasi pelayanan sosial bagi lanjut usia di Jawa Barat. Transformasi ini didasarkan pada kebutuhan untuk menghadirkan sistem layanan yang lebih profesional, humanis, serta relevan dengan dinamika kebutuhan lansia masa kini.

Hingga saat ini, UPTD PPSGL Ciparay masih menjalankan peran sentralnya dalam memberikan pelayanan rehabilitasi sosial dan perlindungan kepada lansia miskin dan terlantar. Pelayanan dilakukan dengan pendekatan berbasis kebutuhan (needs-based services), dan secara berkelanjutan terus mengalami pengembangan baik dari segi kualitas maupun jangkauan pelayanan. Dengan kapasitas layanan yang mampu menampung dan melayani ratusan lansia, PPSGL Ciparay menjelma sebagai salah satu pusat pelayanan sosial lansia paling representatif dan terdepan di wilayah Provinsi Jawa Barat.

Visi dan Misi Sentra Satria di Pusat Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia (PPSGLU) Ciparay sendiri memiliki visi serta misi sendiri. Visi yakni, “Menjadi Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Lansia Yang Prima Di Jawa Barat”. Sedangkan Misi yakni:

- 1) Meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar PPKS melalui pelayanan kesejahteraan sosial
- 2) Meningkatkan peran serta PSKS dan Dunia Usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial
- 3) Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai keperintisan, kepahlawanan, kejuangan serta kesetiakawanan sosial
- 4) Mengoptimalkan pemanfaatan PSKS melalui penguatan jaringan kerja

Saat ini, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL) Ciparay menjalankan tugas dan fungsinya dengan dukungan sumber daya manusia sebanyak 59 orang, yang terdiri atas 19 Aparatur Sipil Negara (ASN) dan 40 pegawai non-ASN. Di antara jumlah tersebut, terdapat tiga orang pekerja sosial profesional yang berperan strategis dalam pelaksanaan intervensi sosial, asesmen, serta pendampingan terhadap penerima layanan. Selain tenaga pekerja sosial, UPTD ini juga didukung oleh berbagai unsur pendukung lainnya yang menjalankan fungsi administratif, teknis, dan pelayanan kesejahteraan sosial secara menyeluruh.

UPTD PPSGL Ciparay juga membawahi tiga Satuan Pelayanan (Satpel) yang tersebar di Garut, Karawang, dan Sukabumi. Ketiga Satpel tersebut memiliki mandat operasional dalam penyelenggaraan layanan sosial bagi lansia, sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.

Sebagai salah satu unit pelaksana teknis di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL) Ciparay memiliki peran strategis dalam mendukung pelaksanaan program perlindungan dan rehabilitasi sosial bagi lanjut usia. Lembaga ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar lansia, tetapi juga mengedepankan pendekatan yang berorientasi pada pemulihan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas hidup penerima layanan. Dengan memperhatikan dinamika sosial dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi kelompok lanjut usia, UPTD PPSGL dirancang untuk memberikan pelayanan yang komprehensif dan berkelanjutan. Untuk mewujudkan hal tersebut, lembaga ini menjalankan sejumlah tugas dan fungsi pokok yang telah ditetapkan secara formal sebagai acuan dalam operasionalnya.

1. Tugas Pokok UPTD PPSGL Provinsi Jawa Barat

Tugas Pokoknya adalah menyelenggarakan Kegiatan Teknis Operasional atau penunjang tertentu di bidang rehabilitasi lanjut usia dan pemeliharaan makam pahlawan

2. Fungsi UPTD PPSGL

- (1) Penyelenggaraan, pengkajian bahan kebijakan teknis pengelolaan rehabilitasi lanjut usia dan pemeliharaan taman makam pahlawan
- (2) Penyelenggaraan pengelolaan rehabilitasi lanjut usia terlantar dan pemeliharaan makam pahlawan, meliputi penerimaan dan penyaluran serta pelayanan sosial
- (3) Penyelenggaraan evaluasi dan pelaporan Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan
- (4) Penyelenggaraan fungsi lain sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya



Gambar 3.2 Tahapan Pelayanan Sosial

Tahapan pelayanan sosial merupakan rangkaian proses sistematis yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam memberikan bantuan kepada individu, keluarga, kelompok, atau komunitas yang mengalami permasalahan

sosial. Seperti yang ditunjukkan dalam alur pelayanan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (PPSGL) Ciparay, proses ini terdiri dari empat langkah utama, yaitu:

### 1. Penerimaan Klien Lansia

#### (1) Sosialisasi

Perluasan informasi baik pada masyarakat atau pun instansi terkait lain akan layanan yang kami miliki dan bagaimana cara mengakses layanan tersebut. Pemberikan informasi cara intervensi krisis terkait penanganan lanjut usia terlantar yang mungkin ditemukan di lapangan oleh masyarakat.

#### (2) Identifikasi dan Seleksi

Proses identifikasi calon klien lansia menggunakan instrumen yang baku dan terukur. Hasil identifikasi akan menentukan kelulusan seleksi menjadi klien yang layak menerima pelayanan di Griya Lansia. Proses seleksi digunakan agar pelayanan tepat sasaran bagi lansia yang betul-betul membutuhkan pelayanan.

#### (3) Penerimaan dan Registrasi

Lansia yang telah teridentifikasi dan lolos seleksi akan diterima menjadi klien di Griya Lansia. Klien akan melengkapi data-data yang diperlukan pada tahap registrasi pada bagian administrasi.

### 2. Asesmen Pekerjaan Sosial

Dalam setiap proses pemberian Layanan kepada Penerima Program khususnya bagi Klien Lanjut Usia diperlukan untuk dilakukan Asesmen. Asesmen secara komprehensif dilakukan untuk menentukan Kebutuhan, Masalah dan Potensi dari setiap Individu Klien Lansia masing-masing berbeda. Di Griya Lansia tim Pekerja Sosial menggunakan IRSAL (Instrumen Rehabilitasi Sosial Asesmen Lansia) sebagai pedoman dalam melakukan pendampingan kepada Klien Lansia. Asesmen sendiri dilakukan dalam 2 metoda pendalaman yaitu menggunakan Sosial Functioning Assessment (SoFA) dan Observasi BPSS (Biologi, Psikologi, Sosial dan Spiritual). Output dan hasil dari Asesmen menjadi dasar evaluasi yang juga sangat mempengaruhi ketepatan pemberian layanan dan keberhasilan program.

### 3. Pelayanan, Kegiatan dan Intervensi Sosial

Pelayanan, kegiatan, dan intervensi sosial yang diberikan kepada lanjut usia mencakup berbagai aspek untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara menyeluruh. Pelayanan ini meliputi pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari, pemberian bimbingan, motivasi, konseling, serta penelusuran keluarga untuk mendukung aspek psikososial lansia. Di bidang kesehatan, tersedia akses terhadap layanan kesehatan dasar, pembekalan kesehatan, penyediaan alat bantu, hingga ruang rawat khusus bagi lansia yang dalam kondisi bedrest.

Kegiatan harian seperti senam pagi, senam relaksasi, sholat berjamaah, dan pengajian rutin dilaksanakan untuk menjaga keseimbangan fisik dan spiritual. Selain itu, lansia juga mendapatkan bimbingan keterampilan, kesenian seperti olah vokal, serta diajak berkegiatan di kebun atau mengikuti rekreasi guna meningkatkan kesejahteraan emosional. Intervensi lanjutan termasuk rujukan ke fasilitas kesehatan, perekaman dan pencetakan E-KTP, serta kunjungan ke rumah keluarga lansia (home visit) untuk memperkuat jejaring sosial dan dukungan keluarga.

### 4. Terminasi Layanan

(1) Referral / Rujukan ke Instansi Lain

Pengalih-tanganan klien lansia ke instansi lain supaya ditangani oleh ahli yang lebih tepat dengan kebutuhan dan permasalahan lansia. Kebutuhan dan permasalahan lansia yang begitu kompleks belum semua mampu diakomodasi oleh Griya Lansia sehingga akan direferral pada instansi lain yang memiliki layanan sesuai kebutuhan lansia.

(2) Reunifikasi Keluarga

Proses penyatuan kembali klien lansia di Griya Lansia kepada keluarganya setelah dipastikan bahwa kondisi keluarga dan lingkungannya memungkinkan. Reunifikasi keluarga merupakan intervensi yang ditentukan berdasar hasil asesmen mendalam. Griya Lansia melakukan beberapa pengkondisian terintegrasi baik pada keluarga atau lingkungan sebelum klien dilakukan terminasi.

(3) Terminasi Meninggal Dunia

Pengakhiran proses pelayanan atau intervensi kepada klien lansia dikarenakan klien meninggal dunia saat di dalam penanganan Griya Lansia Jabar.

### **3.2 Layanan Lembaga Lokasi Praktikum**

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia menyediakan berbagai layanan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberfungsian sosial lanjut usia. Layanan tersebut antara lain:

- 1) Layanan Pemenuhan Kebutuhan Dasar: mencakup tempat tinggal, makanan, sandang, dan layanan kesehatan dasar.
- 2) Layanan Bimbingan Sosial dan Psikososial: berupa konseling, terapi kelompok, serta dukungan emosional yang diberikan oleh pekerja sosial.
- 3) Kegiatan Keagamaan dan Spiritual: seperti pembinaan rohani, serta kegiatan ibadah rutin.
- 4) Kegiatan Pengembangan Diri dan Rekreasi: meliputi keterampilan tangan (handicraft), Bimbingan vokal, karaoke, degung, calung dan kegiatan hiburan lainnya yang bertujuan mengurangi stres dan mendorong partisipasi aktif lanjut usia.

- 5) Layanan Fungsional Pekerja Sosial: pekerja sosial menjalankan peran sebagai broker, manajer kasus, konselor, terapis/support, serta memberikan bantuan dalam hal transportasi dan hunian (housing assistance).

Walaupun berbagai program telah dilaksanakan, partisipasi lansia dalam kegiatan masih menjadi tantangan. Banyak lansia yang tidak mengikuti kegiatan karena alasan seperti keterbatasan fisik, kesulitan bersosialisasi, ketidaktertarikan terhadap kegiatan, maupun konflik interpersonal.

### **3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum**

Penerima manfaat utama dari layanan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay adalah kelompok lanjut usia (lansia) yang berusia 60 tahun ke atas, terdiri dari laki-laki dan perempuan, dengan mayoritas berstatus duda atau janda, dan sebagian kecil belum pernah menikah. Mereka berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat, khususnya dari wilayah Bandung dan sekitarnya. Umumnya, para lansia ini berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, tidak memiliki tempat tinggal tetap, dan mengalami keterlantaran, baik secara fisik maupun sosial. Banyak di antara mereka sebelumnya hidup dalam ketidakpastian, menempati hunian tidak layak, atau bahkan tinggal di jalanan karena tidak adanya dukungan keluarga yang mampu merawat. Kondisi ini membuat mereka sangat membutuhkan tempat yang aman dan layanan sosial yang memadai.

Dari sisi latar belakang ekonomi dan pekerjaan, sebagian besar lansia merupakan mantan pekerja sektor informal seperti buruh harian, petani kecil, pedagang keliling, atau buruh pabrik. Pendapatan yang tidak tetap dan tidak memiliki jaminan hari tua membuat mereka rentan secara ekonomi di usia senja. Beberapa dari mereka tidak memiliki anak atau sanak keluarga, sementara yang lainnya memiliki keluarga namun tidak mampu memberikan perawatan karena alasan ekonomi atau ketidaksiapan dalam aspek emosional dan sosial. Dalam kondisi seperti ini, keberadaan Griya Lansia Ciparay menjadi sangat penting untuk memberikan perlindungan, rasa aman, serta layanan sosial yang terstruktur.

Kondisi kesehatan para lansia sangat beragam. Sebagian masih bisa beraktivitas secara mandiri, namun banyak juga yang mengalami gangguan

kesehatan kronis seperti hipertensi, diabetes, stroke ringan, serta gangguan mobilitas. Ada pula lansia yang mengalami penurunan fungsi kognitif seperti demensia atau pikun, serta gejala psikologis seperti kecemasan dan depresi akibat rasa kesepian dan kehilangan relasi sosial. Griya Lansia Ciparay menyediakan pemeriksaan kesehatan rutin, terapi fisik dan mental, serta dukungan medis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dari UPTD dan Dinas Sosial, sehingga kebutuhan kesehatan mereka dapat terpenuhi secara berkelanjutan.

Dalam aspek psikososial, para lansia memiliki kebutuhan emosional yang kuat, seperti rasa ingin dihargai, diperhatikan, dan diterima sebagai bagian dari lingkungan sosial. Rasa keterasingan, kehilangan peran dalam keluarga, dan minimnya interaksi sosial sebelumnya membuat mereka memerlukan suasana yang hangat dan mendukung. Di Griya Lansia, mereka diajak mengikuti berbagai kegiatan seperti senam pagi, pengajian, keterampilan sederhana, serta interaksi kelompok yang bersifat rekreatif dan spiritual. Kegiatan tersebut tidak hanya membantu menjaga kesehatan fisik dan mental, tetapi juga menjadi sarana memperkuat hubungan sosial dan mengisi hari-hari mereka dengan aktivitas yang bermakna. Pendekatan yang digunakan bersifat individual dan penuh empati, agar setiap lansia merasa dihargai dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Melalui layanan ini, para lansia dapat menjalani masa tua dengan lebih layak, bermartabat, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN PRAKTIKUM /MAGANG**

#### **4.1 Pengenalan UPTD dan Membangun Kerja sama dengan Tim UPTD Griya Lansia Ciparay**

Pengenalan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay diawali dengan orientasi lingkungan lalu dilanjutkan penyerahan dan penerimaan mahasiswa praktikan Poltekesos Bandung kepada pihak UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay. Pada hari selasa, 22 April 2025 Mahasiswa Poltekesos Bandung secara resmi yang berjumlah 10 orang mahasiswa diserahkan kepada pihak UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay untuk menjalankan praktikum laboratorium 1 (magang). Acara dihadiri oleh supervisor, kepala pusat UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay, dan pekerja sosial. Saat kegiatan tidak hanya penerimaan mahasiswa, tetapi terdapat pengenalan UPTD dan juga pemberitahuan peraturan utama yang perlu diketahui oleh mahasiswa, selain itu terdapat informasi mengenai jumlah penerima manfaat dan wisma yang ada di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay.

Wisma yang ada di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay berjumlah 16, terbagi wisma laki-laki rose, bugenvill, dahlia, tulip, teratai, catlea, cempaka dan wisma perempuan aster, melati, flamboyan, alamanda, sedap malam, kenanga, soka, gladioul. Dan 2 ruang rawat yang terbagi menjadi ruang rawat laki-laki dan ruang rawat perempuan.

Pada hari rabu, 23 april 2025 praktikan langsung mengikuti kegiatan rabu bersih bersama Kepala Pusat UPTD PPS Griya Lansia Ciparay Pak H. Ade Irwan, Pak Deni, Pak Subari selaku pegawai fungsional, Pak Wildan dan Bu Deli selaku Peksos yang ada di UPTD. Ditengah berlangsungnya kegiatan rabu bersih, praktikan turut serta dalam senam sendi kepada lansia dari Ruang Rawat Khusus. Selanjutnya kebersamai Pak Wildan dan Bu Deli selaku pekerja sosial untuk mobilisasi lansia dalam berkegiatan dan mendapatkan pengarahan juga penyampaian informasi oleh Pak Gilang Hartanto selaku pembimbing lapangan

mengenai layanan/bimbingan, birokrasi, aturan dan tata tertib, jadwal piket praktikan, serta peran praktikan selama melaksanakan praktikum laboratorium di UPTD PPS Griya Lansia Ciparay.

Memasuki hari Kamis, 24 April 2025 praktikan mengikuti kegiatan langsung dari lapangan selama mengikuti bimbingan rohani, bimbingan keterampilan degung bersama pekerja sosial yaitu Pak Gilang, Pak Wildan, Bu Nurjanah, dan Bu Deli. Setelah kegiatan bersama, praktikan mendapatkan wawasan dalam memberikan pelayanan di UPTD PPSGL Ciparay.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang berkoordinasi langsung dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, tentunya mendapat rujukan langsung dari berbagai lapisan masyarakat dalam penanganan permasalahan sosial terkhusus bagi lansia. UPTD PPSGL Ciparay menggandeng stakeholders dari lintas instansi dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) untuk memeriahkan Hari Lanjut Usia Nasional ke-29. Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay, bekerja sama dengan Puskesmas Pakutandang, mengadakan visit dokter bagi seluruh lansia untuk melakukan cek tensi dan kesehatan.

Membangun kerja sama antara tim praktikan dan pihak UPTD PPS Griya Lansia Ciparay merupakan langkah strategis untuk menciptakan praktik lapangan yang efektif, terarah, dan berdampak nyata. Sebagai lembaga pelayanan sosial bagi lanjut usia, UPTD PPS Griya Lansia Ciparay memiliki pengalaman, data lapangan, dan pemahaman kontekstual yang mendalam terhadap kebutuhan dan dinamika lansia. Sementara itu, tim praktikan membawa semangat tinggi, memosisikan sebagai pekerja sosial profesional, serta tenaga tambahan yang siap membantu dalam berbagai program pelayanan sosial.

Kolaborasi yang baik akan menciptakan sinergi antara pengalaman lapangan dan pendekatan akademis, sehingga kegiatan praktikum bukan hanya menjadi pembelajaran bagi mahasiswa, tetapi juga dapat mendukung peningkatan kualitas layanan di UPTD. Misalnya, praktikan dapat membantu mengembangkan dalam mengisi materi bimbingan, aktivitas fisik ringan, atau kegiatan kerajinan tangan yang dapat menunjang kualitas hidup lansia. Di sisi lain, pihak UPTD dapat memberikan arahan realistis agar program yang dirancang benar-benar sesuai

kebutuhan lansia di lapangan. Sampai pada titik dilibatkan untuk konsep penyelenggaraan HLUN ke-29 maupun rapat koordinasi persiapan.

Lebih dari itu, kerja sama tim juga memperkuat nilai-nilai profesionalisme, koordinasi, dan etika kerja sosial. Komunikasi yang intensif, saling menghargai peran masing-masing, serta kesediaan untuk menerima masukan akan menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan saling menguntungkan.

## 4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement

### 4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

#### 1) Shadow



Gambar 4.1 Shadowing Engagement Mikro

Shadowing atau membayangi pekerja sosial mengacu pada praktik dimana mahasiswa praktikan mengamati praktik yang dilakukan oleh pekerja sosial atau tenaga profesional lainnya saat mereka membantu penerima manfaat/lansia. Pada selasa, 22 April 2025 di Wisma Soka Pukul 09.00, praktikan bertemu dengan pekerja sosial bernama Pak Wildan untuk menjelaskan bahwa dalam praktik ini, mahasiswa melakukan pertolongan pekerjaan sosial pada tahapan

engagement dan asesmen dengan menerapkan kompetensi aras mikro, mezzo, dan makro. Dalam kegiatan shadowing ini, praktikan mengikuti Pak Wildan untuk diperkenalkan dengan penerima manfaat. Pak Wildan memperkenalkan praktikan kepada penerima manfaat, kemudian diwawancarai oleh Pak Wildan. Disini pekerja sosial menerapkan keterampilan mendengarkan secara aktif, gesture yang mendukung, eye-contact, dan memberikan umpan balik. Praktik melihat contoh secara langsung dari pekerja sosial disini.

## 2) Tandem



Gambar 4.2 Tandem Engagement Mikro

Pada tahap EIC di tingkat mikro, Rabu 30 April 2025 di Wisma Rose pukul 13.00, praktikan melakukan pengenalan awal bersama pekerja sosial dan rekan mahasiswa dengan lansia di UPTD PPS Griya Lansia Ciparay. Pekerja Sosial dan mahasiswa praktikan mengadopsi pendekatan awal dengan PM menggunakan teknik *small talk*, *attending*, aktif mendengarkan, dan menunjukkan empati. Akibatnya, tercipta komunikasi yang positif antara praktikan, pekerja sosial, dan lansia. Selain itu, praktikan juga memperoleh pengetahuan dari Pak Wildan mengenai penerapan tools dan teknik yang digunakan dalam kegiatan tersebut.

Pada tahap EIC di tingkat mikro, Rabu 30 April 2025 di Wisma Rose pukul 13.00, praktikan melakukan pengenalan awal bersama pekerja sosial dan rekan mahasiswa dengan lansia di UPTD PPS Griya Lansia Ciparay. Pekerja Sosial dan mahasiswa praktikan mengadopsi pendekatan awal dengan PM menggunakan teknik *small talk*, *attending*, aktif mendengarkan, dan menunjukkan empati. Akibatnya, tercipta komunikasi yang positif antara praktikan, pekerja sosial, dan lansia. Selain itu, praktikan juga memperoleh pengetahuan dari Pak Wildan mengenai penerapan tools dan teknik yang digunakan dalam kegiatan tersebut.

## 3) Mandiri



Gambar 4.3 Mandiri Engagement Mikro

Dalam praktik magang dengan metode mandiri pada tahap EIC Mikro, tepatnya Senin, 2 Juni 2025 di Wisma Aster pukul 14.00. Praktikan melakukan pendekatan individual kepada penerima manfaat yang sedang berjualan di Warung Lansia UPTD PPS Griya Lansia Ciparay. Praktikan mengadakan beberapa pertemuan untuk melakukan pendekatan, termasuk perkenalan dan *small talk* dengan penerima manfaat. Selanjutnya, praktikan membuat kontrak dengan penerima manfaat untuk melanjutkan ke tahap asesmen, yang melibatkan penandatanganan *informed consent* untuk meminta penerima manfaat menjadi informan. Praktikan menggunakan keterampilan seperti *small talk* dan mendengarkan secara aktif dalam proses ini.

Dalam praktik magang dengan metode mandiri pada tahap EIC Mikro, tepatnya Senin, 2 Juni 2025 di Wisma Aster pukul 14.00. Praktikan melakukan pendekatan individual kepada penerima manfaat yang sedang berjualan di Warung Lansia UPTD PPS Griya Lansia Ciparay. Praktikan mengadakan beberapa pertemuan untuk melakukan pendekatan, termasuk perkenalan dan *small talk* dengan penerima manfaat. Selanjutnya, praktikan membuat kontrak dengan penerima manfaat untuk melanjutkan ke tahap asesmen, yang melibatkan penandatanganan *informed consent* untuk meminta penerima manfaat menjadi informan. Praktikan menggunakan keterampilan seperti *small talk* dan mendengarkan secara aktif dalam proses ini.

#### 4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

##### 1) Shadow



Gambar 4.4 Shadowing Engagement Mezzo

Dalam praktik magang menggunakan shadowing pada tahap EIC Mezzo, jum'at, tanggal 25 April 2025 di Ruang Keterampilan pukul 10.00. Praktikan mengikuti berbagai kegiatan bimbingan. Disini, praktikan mengamati dan mengikuti langkah-langkah pekerja sosial atau mentor bimbingan.

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Pada tahap EIC Mezzo, praktikan fokus membangun komunikasi dan hubungan dengan kelompok. Praktikan dapat mengidentifikasi minat dan bakat dari setiap penerima manfaat dalam bimbingan.

##### 2) Tandem



Gambar 4.5 Tandem Engagement Mezzo

Tandem kolaborasi atau kerja sama antara pekerja sosial yang berpengalaman dengan praktikan. Pada hari senin, 28 April 2025 di Masjid pukul 08.00. Kami bekerja bersama untuk memberikan layanan atau bantuan kepada penerima manfaat. Praktikan melakukan kegiatan bimbingan sosial yang

dihadiri oleh Lansia.

##### 3) Mandiri



Praktikan melakukan pendekatan independen dengan kelompok lansia hari rabu, 21 Mei 2025 di Aula Depan Pukul 08.00. Dalam praktik ini, mahasiswa menggunakan keterampilan yang

Gambar 4.6 Mandiri Engagement Mezzo dimilikinya dalam menggunakan berbagai alat asesmen dan evaluasi untuk mengidentifikasi kebutuhan kelompok, menganalisis dinamika internal kelompok, dan mengevaluasi tingkat kekompakan dan kohesi kelompok tersebut. Pendekatan yang diambil oleh mahasiswa praktikan ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh situasi dan kebutuhan lansia. Akibatnya, mahasiswa praktikan memberikan kontribusi yang berarti dalam membantu lansia.

#### 4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

##### 1) Shadow



Gambar 4.7 Shadowing Engagement Makro

Praktikan melakukan *transect walk* ketika hari rabu, 23 April 2025 pukul 13.00 ke Desa Pakutandang dengan pendekatan shadowing untuk mengikuti bagaimana pegawai UPTD PPSGL Ciparay membangun hubungan dan membuka komunikasi dengan pihak desa. Dalam praktik ini, praktikan mengamati secara langsung bagaimana pola interaksi, struktur, dan kewilayahan yang ada sebagai lingkungan sekitar kantor UPTD. Keterampilan yang digunakan meliputi attending, aktif mendengarkan, kemampuan praktikan untuk berbaur dengan perangkat desa.

## 2) Tandem



Gambar 4.8 Tandem Engagement Makro

Tepatnya senin, 5 Mei 2025 di Taman belakang pukul 10.00. Bersama pekerja sosial kami memperkenalkan dan mengamati wilayah UPTD PPS Griya Lansia Ciparay, mulai dari kantor, wisma, aula, dapur umum, ruang bimbingan keterampilan, ruang pusat pelayanan, ruang pekerja sosial, pemakaman, dan wilayah lain yang masih menjadi bagian dari UPTD PPS Griya Lansia Ciparay. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mempermudah praktikan dalam mengakses kebutuhan dengan lansia dan saat perlu bertemu serta berkegiatan bersama dengan pekerja sosial dan pegawai lainnya di lingkungan makro UPTD PPS Griya Lansia Ciparay. Inisiatf sosial terkait dengan orientasi juga diperkenalkan.

Tepatnya senin, 5 Mei 2025 di Taman belakang pukul 10.00. Bersama pekerja sosial kami memperkenalkan dan mengamati wilayah UPTD PPS Griya Lansia Ciparay, mulai dari kantor, wisma, aula, dapur umum, ruang bimbingan keterampilan, ruang pusat pelayanan, ruang pekerja sosial, pemakaman, dan wilayah lain yang masih menjadi bagian dari UPTD PPS Griya Lansia Ciparay. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mempermudah praktikan dalam mengakses kebutuhan dengan lansia dan saat perlu bertemu serta berkegiatan bersama dengan pekerja sosial dan pegawai lainnya di lingkungan makro UPTD PPS Griya Lansia Ciparay. Inisiatf sosial terkait dengan orientasi juga diperkenalkan.

## 3) Mandiri



Gambar 4.9 Mandiri Engagement Makro

Praktikan melakukan engagement secara mandiri pada senin, 19 Mei 2025 pukul 11.00 dengan Pak Dadan Suparman selaku Sekdes Pakutandang, atas izin koordinator lapangan. Dalam melakukan engagement praktikan memperhatikan *gesture*, intonasi, *eye contact*, dan gaya bahasa dalam berkomunikasi. Praktikan menjalin relasi supaya mengundang partisipasi masyarakat khususnya lansia dari Desa Pakutandang agar mengikuti rangkaian Pra-HLUN.

Praktikan melakukan engagement secara mandiri pada senin, 19 Mei 2025 pukul 11.00 dengan Pak Dadan Suparman selaku Sekdes Pakutandang, atas izin koordinator lapangan. Dalam melakukan engagement praktikan memperhatikan *gesture*, intonasi, *eye contact*, dan gaya bahasa dalam berkomunikasi. Praktikan menjalin relasi supaya mengundang partisipasi masyarakat khususnya lansia dari Desa Pakutandang agar mengikuti rangkaian Pra-HLUN.

### 4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

#### 4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

##### 1) Shadow



Gambar 4.10 Shadow Assesmen Mikro

Praktikan mengikuti shadowing yaitu pekerja sosial Pak Wildan dalam melaksanakan asesmen terhadap lansia berinisial J pada senin, 5 Mei 2025 Pukul 09.00 di Wisma

Melati. Selama tahap asesmen, praktikan mengamati Pak Wildan melakukan asesmen. Hasilnya adalah praktikan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai teknik, alat, dan penerapan keterampilan asesmen yang digunakan oleh pekerja sosial saat mengasesmen klien, khususnya dalam kasus klien lansia J.

##### 2) Tandem



Gambar 4.11 Tandem Assesmen Mikro

Praktikan bersama-sama dengan pekerja sosial Pak Gilang dalam melaksanakan asesmen terhadap lansia berinisial UR, pada Selasa 29 April 2025 di Wisma Bougenvil pukul 14.00. Praktikan telah mengatur janji dengan Pak Gilang untuk melakukan asesmen ini

kepada klien di UPTD PPS Griya Lansia Ciparay. Pada proses tandem, asesmen yang dilakukan ialah untuk memperoleh permasalahan klien, potensi diri klien, dan harapan klien. Praktikan turut bertanya mengenai identitas dan kondisi. Keterampilan yang digunakan adalah *attending*, mendengarkan aktif,

empati tingkat dasar, memberikan umpan balik, probing, observasi, dan wawancara.

3) Mandiri



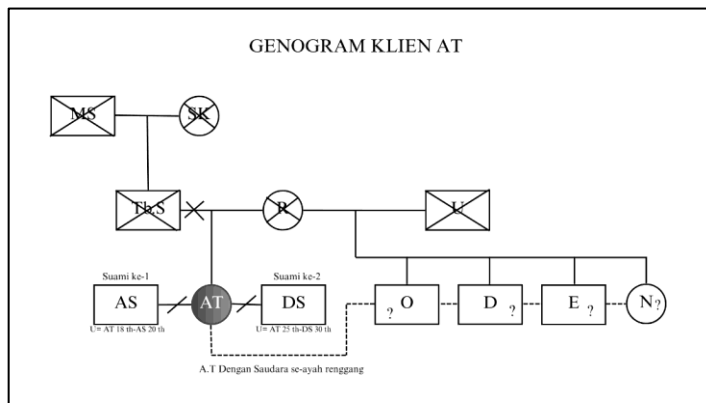
Praktikan melakukan asesmen kepada salah satu klien lansia di wisma Aster. Tepatnya asesmen ini berlangsung pada tanggal 4, 5, dan 9 Juni 2025. Mengenai pemilihan klien

Gambar 4.12 Mandiri Assesmen Mikro

berdasarkan pembagian wisma oleh

pekerja sosial dan diberikan izin untuk melakukan EIC sampai dengan asesmen kepada klien tersebut. Selain itu, praktikan juga menyusun instrumen wawancara, observasi, praktikan juga menerapkan komunikasi aktif pada saat sedang melakukan asesmen, memberikan umpan balik, menerapkan empati tingkat dasar. Dalam praktik asesmen mandiri ini praktikan menggunakan tools asesmen genogram, praktikan juga melakukan validasi informasi yang bersumber dari klien kepada pekerja sosial dan pramuwerdha terkait yang tentunya berhubungan langsung dengan klien. Asesmen menggunakan tools genogram, formulir SoFA, dan formulir BPSS.

Berdasarkan hasil asesmen bahwa klien AT merupakan lansia yang berhasil sembuh dari penyakit katarak di kedua matanya melalui operasi katarak yang difasilitasi oleh UPTD. Seumur hidup sudah dua kali menikah,



Gambar 4.13 Genogram Klien A.T

namun klien tidak memiliki keturunan . Disamping itu, masih memiliki rasa berharap dapat berkomunikasi dengan saudara tirinya. Klien AT gemar melakukan

aktivitas berdagangnya di Warlan karena sebelum masuk UPTD sudah berdagang.

1. Berdasarkan hasil Genogram:

Klien AT merupakan anak semata wayang dari pasangan Tb.S dan R, yang lahir di Banten. Kemudian, Tb.S meninggal ketika klien AT masih kecil sekitar 5 tahun. Saat Klien AT memasuki usia 7 tahun, Ibu R menikah lagi dengan U sebagai Ayah sambung dari Klien. Hasil pernikahan ini melahirkan 4 saudara se-Ayah yang berstatus adik. Terdiri dari O, D, E, dan N. Sayangnya, hubungan Klien AT dengan mereka renggang sebagai saudara yang disebabkan beberapa hal. Seperti O karena permasalahan uang dan utang dengan Klien AT, D terpisah jauh karena jarak di Lampung, E tinggal di Nagrek akantetapi tidak bisa merawat, dan N ada permasalahan bagian warisan klien dirampas. Jadi, dari keempat adiknya tersebut tidak ada komunikasi maupun menemui Klien selama di UPTD PPS Griya Lansia Ciparay sehingga Klien merasa sedih atas kondisi ini. Padahal dengan D merasa dia sangat baik begitu juga dengan E tapi sayang terhalang oleh komunikasi juga.

2. Dengan menggunakan asesmen SoFa :

Diketahui dalam keseharian klien dapat melakukan aktivitas makan, mandi, ibadah, berjalan, dan sebagainya secara mandiri, hubungan sosial dengan lingkungan pun dapat berjalan, walaupun harus mendapat perhatian khusus pada ungkapan diri ketika timbul konflik atau ada masalah dengan lansia lain, sebab klien cenderung mudah meledak emosinya, kemudian, klien sangat menyukai kondisi fasilitas yang disediakan di UPTD PPSGL Ciparay dan merasa dibantu oleh Pekerja Sosial, apalagi akses informasi pun masih bisa melalui televisi walaupun saat ini televisi di Wisma Aster tidak dapat digunakan karena hambatan sinyal maupun jaringan yang belum diperbaiki

3. Melalui Asesmen BPSS :

- Biologi : Klien AT masih merasa mampu bergerak walaupun kondisi tubuh bungkuk karena pernah jatuh saat muda ketika hobi bermain trail

- Psikologi : Merasakan gangguan karena pernah gagal menikah 2x atas perilaku mantan suaminya yang cukup berdampak pada pandangannya terhadap laki-laki, meskipun tetap dapat mengikhlaskan apa yang sudah terjadi.
- Sosial : Merasa nyaman dengan interaksi bersama lansia juga pekerja sosial, kemudian senang melakukan rangkaian kegiatan yang ada, dan hanya terganggu oleh salah satu lansia laki-laki A yang suka mendekati ketika berjualan di Warlan.
- Spiritual : Dapat melaksanakan ibadah sholat dengan baik dan mengaji rutin bersama Ustadzah. Selain itu, memaknai sedari kecil bahwa sholat adalah tiang agama yang harus dijaga dan menyadari harus mengejar akhirat untuk bekal kita suatu saat sudah tiada.

#### **4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya**

##### 1) Shadow

Praktikan belum mendapatkan momen dalam melaksanakan pendekatan shadow dalam asesmen mezzo. Dikarenakan hambatan di lapangan tidak terdapat kondisi membayangi peran pekerja sosial untuk melakukan tindakan yang termasuk dalam shadowing mezzo.

##### 2) Tandem

Praktikan belum mendapatkan momen dalam melaksanakan pendekatan Tandem dalam asesmen mezzo. Dikarenakan hambatan di lapangan tidak terdapat kondisi membayangi peran pekerja sosial untuk melakukan tindakan yang termasuk dalam Tandem mezzo.

##### 3) Mandiri



Kegiatan asesmen mezzo dilakukan secara mandiri pada Selasa 3 Juni 2025 di Aula

Gambar 4.14 Mandiri Assesmen Mezzo belakang pukul 10.00. Dalam kegiatan ini praktikan melakukan diskusi berkaitan kebutuhan yang sudah sesuai atau belum ketika bimbingan keterampilan degung. Praktikan meminta kepada PM lansia untuk memberikan pandangannya berkaitan minatnya terhadap degung, pengalamannya, dan keluhan kesahnya. tujuan dalam kegiatan ini diharapkan lansia dapat mengembangkan kegemarannya semakin lebih baik, ada ruang refleksi, dan memberikan dukungan maupun empati sebagai sesama PM lansia

### 4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

#### 2.6 Shadow

Praktikan belum mendapatkan momen dalam melaksanakan pendekatan shadow dalam asesmen makro. Dikarenakan hambatan di lapangan tidak terdapat kondisi membayangi peran pekerja sosial untuk melakukan tindakan yang termasuk dalam shadowing makro.

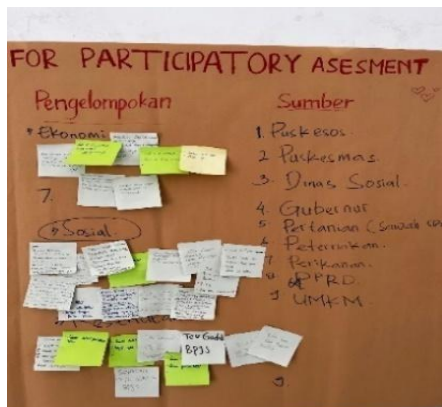
#### 2.7 Tandem



Gambar 4.15 Tandem Assesmen Makro digunakan oleh praktikan termasuk observasi dan mendengarkan secara aktif. Selain itu, praktikan terlibat dalam informasi rujukan dalam pelayanan. Disini praktikan berinteraksi langsung dengan masyarakat untuk mengasah keterampilan berkomunikasi, memahami budaya bahasa, dan mengidentifikasi aduan bersama pekerja sosial.

Praktikan bersama pekerja sosial melakukan program Abdi Nagri Ngranjang Ka Warga di Kabupaten Cirebon pada rabu, 7 Mei 2025 pukul 04.30-18.00. Keterampilan yang

## 2.8 Mandiri



Gambar 4.16 Mandiri Asesmen Makro

Asesmen Sosial dilaksanakan di UPTD PPS Griya Lansia Ciparay pada Selasa, 27 Mei 2025 dan berlokasi di aula depan pagi hari pukul 09.30. Kegiatan Asesmen menggunakan teknik Community Meeting Forum (CMF) berupa pelaksanaan asesmen model Methodology Participatory Assessment (MPA). Pertemuan tersebut

dilaksanakan dalam rangka mengidentifikasi masalah sosial yang ada di wilayah desa Pakutandang berikut juga dengan Pengelompokan dan Sumber yang dimiliki, menggunakan prinsip partisipatif dari masyarakat lewat diskusi terbuka yang setiap warganya berhak menuliskan pendapat masing-masing lewat secarik kertas, kemudian dari asesmen ini dapat ditarik hasil prioritas masalah dan sumber relevan dalam penyelesaian masalah nya yang dimiliki warga atas kesepakatan warga melalui voting dan diskusi.

Praktikan berbagi tugas sebagai Fasilitator dan Co-fasilitator, petugas yang berkeliling menerima pertanyaan dan berdiskusi langsung dengan para masyarakat, dan petugas dokumentasi.

- (1) Praktikan beserta masyarakat yang hadir berdiskusi mengenai permasalahan dan potensi
- (2) kebutuhan yang dirasa meresahkan atau dibutuhkan oleh seluruh masyarakat dan lansia. Praktikan mengarahkan masyarakat untuk menuliskan permasalahan dan kebutuhan tersebut di sticky notes dan mentinta partisoan untuk menempelken melihat hasil yang ditulis. sticky notes tersebut di kertas plano yang telah disediakan.
- (3) Praktikan membantu partisipan untuk mengkategorisasikan masalah dan kebutuhan yang sudah terkumpul. Pengkategorisasian ini dilakukan untuk

memudahkan pada saat akan membuat prioritas masalah yang akan diintervensi oleh praktikan.

- (4) Praktikan mengajak masyarakat untuk mendiskusikan apa saja potensi/sumber yang dapat digunakan untuk menangani permasalahan.

Hasil yang ditemukan dari MPA yang melibatkan lansia, PKK, dan Puskesmas Desa Pakutandang adalah kebutuhan untuk pemenuhan layanan BPJS yang ingin difasilitasi supaya dapat merasakan layanannya dan terjamin, selain itu meminta partisipasi di kegiatan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay agar interaksi yang terjalin tetap terjaga dan dapat bekerja sama pada acara-acara penting terkhusus berkaitan dengan lansia.

#### 4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

##### 1) Evaluasi Mahasiswa



Gambar 4.17 Evaluasi Mahasiswa

kelompok maupun individu, saling mengatasi hambatan yang dialami oleh kelompok, dan semakin menguatkan komitmen bersama dalam menjalankan praktikum laboratorium.

Praktikan melaksanakan evaluasi internal dengan maksud dan tujuan supaya segala proses kerja dalam kelompok dapat saling diketahui yang menjadi catatan penting bagi

##### 2) *Sharing Session*

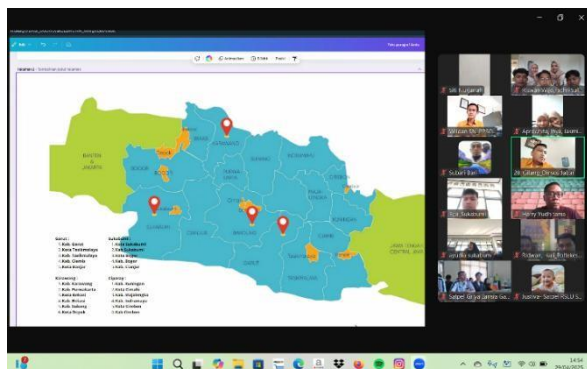


Gambar 4.18 Sharing Session

segala pengalaman hebat yang dibagikan oleh pekerja sosial untuk menjadi refleksi bagi kami supaya semakin berkembang juga termotivasi dalam berproses menjadi pekerja sosial profesional. Disamping itu, dalam kesempatan ini, terjalin komunikasi 2 arah yang memantik wawasan praktikan atas ilmu yang sudah dipelajari selama berkuliah

Praktikan senantiasa mendapatkan waktu diakhir/ penghujung jam praktik kerja di kantor untuk mendapat masukan, konsultasi praktik pekerja sosial dalam memberikan layanan kepada lansia,

### 3) Rapat Koordinasi Bersama Satpel Griya Lansia



Gambar 4.19 Rapat Koordinasi bersama Satpel Griya Lansia

Praktikan dilibatkan untuk mengikuti rapat koordinasi bersama para Satpel membahas pembagian wilayah program Abdi Nagri Ngranjang Ka Warga berdasarkan pemetaan jarak

tempuh dari masing-masing lokasi dalam keikutsertaan program, setelah itu diputuskan hasil pemetaan wilayahnya dan bersiap untuk melakukan pelaksanaan program.

### 4) Rapat Koordinasi Panitia Hari Lanjut Usia Nasional 2025



Gambar 4.20 Rapat Koordinasi Panitia Hari Lanjut Usia Nasional 2025

Praktikan diikutsertakan dalam rapat panitia HLUN 2025 yang akan diselenggarakan di UPTD PPS Griya Lansia Ciparay. Rapat membahas penyusunan panitia, konsep acara, rangkaian pra-HLUN, dan kebutuhan teknis maupun non-teknis.

### 5) Orientasi CASN dan P3K Pemerintah Provinsi Jawa Barat



Gambar 4.21 Orientasi CASN dan P3K Pemerintah Provinsi Jawa Barat

Saya selaku praktikan dilibatkan dalam Orientasi CASN dan P3K untuk mendampingi Kapus dan Pekerja Sosial, dengan peran utama saya sebagai

operator dalam pemaparan profil lembaga UPTD PPSGL Ciparay dan ikut berkeliling sekitar lingkungan kantor untuk memberikan informasi sarana dan prasarana yang ada.

#### 6) Melatih Staf Kepegawaian Dalam Mengoperasikan Komputer Untuk Tes P3K



Gambar 4.22 Melatih Staf Kepegawaian Dalam Mengoperasikan Komputer Untuk Tes P3K

Saya selaku praktikan dilibatkan oleh pekerja sosial untuk belajar melatih dan membimbing dalam mengoperasikan website simulasi untuk tes P3K yang akan diikuti oleh beberapa pegawai kantor UPTD PPS Groya Lansia Ciparay. Disini tentunya menjadi momen bagi praktikan untuk melek terhadap digitalisasi yang dirasakan oleh semua elemen, kemudian saya menerima mandat langsung untuk membimbing beberapa pegawai yang mengikuti tes P3K untuk simulasi di ruang PP

selepas jam kantor atau pukul 16.00 sore. Proses simulasi terlaksana dengan lancar, dengan menerima *feedback* dari pegawai karena merasa terbantu dan semakin siap untuk menghadapi tes di esok hari.

#### 7) Rangkaian Pra-HLUN : Carita Lansia Ka Sakola



Gambar 4.23 Rangkaian Pra-HLUN: Carita Lansia Ka sakola

Praktikan berkontribusi dalam kegiatan Pra-HLUN 2025 yaitu Carita Lansia Ka Sakola yang dimana merupakan wadah memberikan sosialisasi kepada pelajar di SMPN 1

Paseh bahwa harus memberikan rasa peduli dan keteguhan untuk merawat lansia karena mereka ada orang tua kita yang patut disayangi. Berbekal cerita

dari pengalaman para lansia mampu menumbuhkan rasa kepunyaan pelajar untuk semakin sadar terhadap keberadaan lansia di sekitar.

#### 8) Rangkaian Pra-HLUN : Senam Lansia Bahagia



Gambar 4.24 Rangkaian Pra-HLUN: Senam Lansia Bahagia

Praktikan berkontribusi dalam kegiatan Pra-HLUN 2025 yaitu Senam Lansia Bahagia. Saya menerima amanat untuk menjadi PIC kegiatan dengan membangun kerja sama partisipasi dengan desa Pakutandang supaya para lansia hadir melaksanakan senam bersama lansia dari UPTD PPS Griya Lansia Ciparay sebagai wujud silaturahmi yang akan berjalan. Selain itu, memperkenalkan lansia UPTD PPS Griya

Lansia Ciparay merupakan lansia yang aktif dan masih mampu berkegiatan seperti lansia di desa Pakutandang.

#### 9) Rangkaian Pra-HLUN : *Adventure* Lansia dan Acara HLUN Internal

Praktikan berkontribusi dalam kegiatan Pra-HLUN 2025 dengan menjadi



Gambar 4.25 Rangkaian Pra-HLUN

panitia yang terlibat langsung. Saya diamanahi untuk memegang lomba estafet spons air dalam kegiatan outbond dengan sistem pos ke pos. Disini para lansia sangat antusias dan benar-benar mengespresikan semangatnya. Setelah melaksanakan outbound, para lansia beserta kepegawaian UPTD PPS Griya Lansia Ciparay berkumpul bersama di Aula Belakang untuk potong kue dalam

rangka merayakan Hari Lanjut Usia Nasional secara internal.

#### 10) Abdi Nagri Nganjang Ka Warga : Kabupaten Cirebon



Gambar 4.26 Abdi Nagri Nganjang Ka warga

Praktikan mengikuti program pelayanan di Kabupaten Cirebon dengan kebersamai pekerja sosial. Pada kesempatan ini, praktikan benar-benar merasakan pengalaman yang luar biasa dalam

memberikan peran bagi masyarakat di Kabupaten Cirebon. Secara keseluruhan, saya selaku praktikan banyak memberikan informasi rujukan bagi masyarakat yang datang ke Stand Dinas Sosial Jawa Barat.

#### 11) Puncak HLUN Ke-29 Pemerintah Provinsi Jawa Barat



Gambar 4.27 Puncak HLUN ke-29

Praktikan berkontribusi sebagai panitia Puncak HLUN ke-29 bersama Dinas Sosial Jawa Barat yang berkolaborasi bersama 3 Satuan Pelayanan dengan melaksanakan peran sesuai jobdesk yang sudah

disusun. Dalam puncak acara saya diamanahi sebagai operator acara yang mengawal segala tampilan di layar maupun audio.

## 12) Pemulasaraan Jenazah Klien



Gambar 4.28 Pemulasaraan jenazah Klien

Praktikan ikut serta dalam pemulasaraan jenazah di pemakaman milik UPTD PPS Griya Lansia Ciparay bersama pekerja sosial dan pramuwerdha. Praktikan mendapat pengalaman langsung bagaimana bila ada klien lansia yang meninggal dalam hal mengurus, menghubungi pihak terkait, dan mengikuti prosesi pemakamannya.

Praktikan ikut serta dalam pemulasaraan jenazah di pemakaman milik UPTD PPS Griya Lansia Ciparay bersama pekerja sosial dan pramuwerdha. Praktikan mendapat pengalaman

## 13) Apel Pagi Bersama Pegawai



Gambar 4.29 Apel Pagi Bersama Pegawai

Apel sebagai kegiatan yang melatih kedisiplinan dan tanggung jawab, serta menjadi sarana untuk informasi penting dari Kepala Pusat UPTD, Pak Ade Irwan terkhusus adanya persiapan untuk Hari Lanjut Usia Nasional, informasi dan memotivasi semangat kerja sebelum memulai aktivitas kerja di antara praktikan dan pegawai UPTD PPS GLC.

Apel sebagai kegiatan yang melatih kedisiplinan dan tanggung jawab, serta menjadi sarana untuk informasi penting dari Kepala Pusat UPTD, Pak Ade Irwan terkhusus adanya persiapan untuk Hari Lanjut

## 14) Membantu Distribusi Kebutuhan Obat Lansia



Gambar 4.30 Membantu Distribusi Kebutuhan Obat Lansia

Praktikan ikut serta dalam membantu distribusi obat sesuai kebutuhan dosis tiap lansia yang sudah diatur dalam buku catatan kesehatan dan menyortir obat yang sudah kadaluwarsa. Sebab,

terjadi kondisi peran pekerja sosial yang diberikan mandat tambahan untuk menjadi bagian kesehatan.

#### 15) Rabu Bersih



Gambar 4.31 Rabu Bersih

Praktikan mengikuti pekerja sosial dan seluruh pegawai dalam kegiatan rabu bersih. Kegiatan ini menjadi wujud sinergitas pegawai dan praktikan untuk menjaga kebersihan di lingkungan UPTD PPS Griya Lansia Ciparay supaya tetap terawat, nyaman bagi lansia

yang tinggal, dan tentunya memberi contoh yang baik bagi lansia dalam sehari-hari.

#### 16) Cek Tensi



Gambar 4.32 Cek tensi

Dalam seminggu ada 1-2 kali visit dokter. Pada kesempatan ini, praktikan terlibat untuk cek tensi para lansia dalam rangka membantu visit dokter yang sedang berlangsung. Dengan tujuan belajar sekaligus mengefisienkan waktu pendataan tekanan darah tiap lansia. Selain itu, praktikan jadi mengetahui cara penggunaan alatnya dan pemakaiannya kepada lansia. Hal ini merupakan pengalaman yang luar biasa karena dipercaya langsung

oleh pekerja sosial dan dokter.

## **BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**

### **5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro**

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay merupakan tempat dimana praktikan menjalani pengalaman yang menyeluruh dalam mengintegrasikan keterampilan kerja sosial aras mikro, mezzo, dan makro. Sentra ini menjadi tempat di mana praktikan tidak hanya belajar, tetapi juga mengaplikasikan prinsip-prinsip dasar pekerjaan sosial ke dalam kegiatan sehari-hari. Sejak awal, praktikan diperkenalkan pada konsep integrasi yang menggabungkan aspek-aspek penting dari *engagement* dan asesmen pada berbagai tingkatan. Dengan demikian, praktikan tidak hanya melihat individu sebagai entitas terpisah, tetapi juga memahami pentingnya interaksi dalam kelompok kecil dan pengaruh struktur sosial yang lebih luas terhadap kehidupan masyarakat.

Praktikan mengalami integrasi yang erat antara keterampilan aras mikro, mezzo, dan makro dalam praktikum laboratorium (Magang) di lingkungan Sentra. Keterampilan aras mikro terwujud saat praktikan berinteraksi langsung dengan klien, seperti melakukan sesi wawancara. Di dalam sesi-sesi ini, mereka mendengarkan cerita hidup dan tantangan yang dihadapi klien secara langsung, membangun hubungan empati, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan.

Di samping itu, keterampilan mezzo terlihat dalam kolaborasi dan kerja sama dengan kelompok-kelompok kecil. Praktikan terlibat dalam diskusi kelompok atau kegiatan lain yang melibatkan interaksi antarindividu dalam suatu lingkungan yang lebih terfokus. Melalui kegiatan ini, praktikan mendorong solidaritas dan pertukaran pengetahuan antaranggota kelompok, membantu klien untuk membangun sumber daya dan dukungan bersama.

Untuk aras makro, praktikan mengambil pemahaman yang lebih luas tentang kondisi lingkungan masyarakat dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi program rehabilitasi. Keterampilan dalam memahami kebijakan, kolaborasi dengan

lembaga pemerintah dan non-pemerintah, serta pemikiran strategis menjadi kunci dalam menciptakan program rehabilitasi yang berkelanjutan dan berdampak besar. Dengan demikian, integrasi keterampilan aras mikro, mezzo, dan makro saling melengkapi satu sama lain. Keterampilan aras mikro yang kuat dalam berinteraksi dengan individu menjadi dasar bagi keterampilan mezzo dalam berkolaborasi dan bekerja dalam kelompok. Sementara itu, pemahaman makro memberikan landasan yang lebih luas untuk merencanakan program yang tepat dan efektif. Secara keseluruhan, integrasi keterampilan ini menciptakan sinergi yang kuat dalam menyediakan layanan sosial yang holistik, berkelanjutan, dan memberi dampak positif bagi masyarakat yang dilayani.

## **5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)**

Berikut merupakan tantangan yang dihadapi mahasiswa selama pelaksanaan praktikum laboratorium (Magang):

### **1) Beban Tugas yang Tinggi**

Dalam lingkungan UPTD PPS GL Ciparay, praktikan diharapkan untuk melakukan berbagai macam tugas, mulai dari administrasi hingga kerja lapangan. Ini bisa menjadi tantangan karena praktikan perlu fleksibel dan siap menghadapi berbagai situasi.

### **2) Penyesuaian dengan Budaya Kerja**

UPTD PPS Griya Lansia Ciparay memiliki budaya dan norma kerja yang berjalan. Praktikan perlu beradaptasi dengan cepat untuk bekerja secara efektif di lingkungan tersebut.

### **3) Mayoritas Klien Berbudaya Sunda sehingga Menyulitkan Praktikan dengan Budaya yang lain.**

Praktikan merasakan langsung ketika melakukan interaksi dengan lansia memiliki perhatian secara khusus terhadap budaya sunda yang dipegang oleh mayoritas klien. Tentunya menjadi catatan penting dalam mengasah keterampilan komunikasi walaupun belum fasih.

### **4) Kegiatan penting yang Bersamaan dengan Jadwal Kuliah**

Sebagai praktikan diikutsertakan untuk berkontribusi dalam ide-ide konsep, persiapan bersama pegawai dalam melaksanakan acara krusial yang diadakan di kantor UPTD PPS Griya Lansia Ciparay. Ketika prosesnya berlangsung, tetap diwajibkan menunaikan tugas sebagai mahasiswa. Jadi, penting sekali mengkondisikan diri.

### **5.3 Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)**

Refleksi atau pembelajaran yang bisa dipetik oleh pratikan di UPTD PPS Griya Lansia Ciparay terbagi pada aras mikro ini pratikan mendapatkan pembelajaran penerapan assesmen yang tepat untuk penerima manfaat, pemahaman mendalam terhadap penerima manfaat dan pentingnya kolaborasi pihak luar/tenaga ahli untuk mencapai hasil rehabilitasi yang optimal. Sedangkan pada aras mezzo pembelajaran yang bisa di ambil koordinasi efektif antara pekerja sosial, pramu werdha, dan mentor dalam mengembangkan pengelolaan sumber daya secara efesien dan membangun jejaring dengan lembaga-lembaga terkait untuk mendukung proses rehabilitasi penerima manfaat.

Mengenai aras makro tentang pemahaman terhadap situasi dan kondisi lingkungan sekitar UPTD PPS Griya Lansia Ciparay khususnya kepada masyarakat desa Pakutandang sebenarnya memiliki antusias yang tinggi, hal itu terlihat dalam keterlibatan lansia ketika kegiatan Senam Lansia Bahagia dalam rangka Pra-HLUN yang didampingi oleh keluarga dan Puskesmas, lalu mengamati pola perilaku lansia dari internal UPTD PPS Griya Lansia Ciparay dan lansia dari desa Pakutandang.

Kondisi dilema etik yang praktikan rasakan cukup terasa, salah satu yang dialami mengenai responsifitas terhadap kebutuhan yang diinginkan lansia untuk segera dipenuhi, namun praktikan tidak dapat melakukan itu tanpa persetujuan dari pekerja sosial, jadi mendapatkan kondisi yang mengharuskan bertindak cepat.

Refleksi untuk kedepannya ditujukan kepada kampus Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung untuk diperhatikan mengenai persiapan supaya ada rapat koordinasi dengan seluruh pihak yang terlibat sebagai lokasi praktikum untuk

penyamaan persepsi juga memberi informasi awal seputar arah gerak praktikum laboratorium, sebelum penyerahan praktikan kepada tempat praktikumnya masing-masing.

## **BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)**

Berdasarkan hasil pelaksanaan Praktikum Laboratorium di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan magang telah memberikan pengalaman belajar yang sangat berharga bagi praktikan dalam memahami dan menerapkan teknik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro, khususnya dalam tahapan engagement dan asesmen. Melalui pendekatan shadowing, tandem, dan mandiri, praktikan dapat mengamati dan mendampingi, yang kemudian secara aktif melibatkan diri dalam proses intervensi sosial yang dilaksanakan oleh pekerja sosial profesional. Keterlibatan ini membantu praktikan dalam mengembangkan keterampilan teknis, komunikasi, yang diperlukan dalam praktik pekerjaan sosial generalis.

Di aras mikro, praktikan berhasil membangun hubungan profesional dengan lansia penerima manfaat melalui komunikasi terapeutik dan pendekatan humanistik. Di aras mezzo, keterampilan kerja kelompok dikembangkan dalam kegiatan bimbingan dan rekreasi bersama lansia. Sementara itu, di aras makro, praktikan mendapatkan pemahaman tentang sistem layanan sosial, kebijakan, dan program institusional yang memengaruhi keberfungsian sosial lansia secara struktural.

Asesmen yang dilakukan menunjukkan bahwa permasalahan lansia tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek psikososial dan spiritual. Praktikan belajar untuk melakukan asesmen berbasis pendekatan biopsikososial-spiritual dan ekologi, yang memandang lansia sebagai individu yang terhubung dengan sistem sosial dan budaya di sekitarnya.

Selama pelaksanaan praktikum, praktikan menemukan berbagai hal penting. Contohnya pada saat proses engagement dengan lansia kami membutuhkan pendekatan yang khas, dan keterlibatan emosi yang tulus. Lansia yang menjadi penerima manfaat di UPTD Griya Lansia Ciparay ini memiliki latar belakang

kehidupan yang kompleks, seperti terlantar, mengalami kehilangan dukungan keluarga, atau trauma masa lalu. Sehingga membangun kepercayaan dan relasi pertolongan tidak dapat dilakukan secara instan. Praktikan belajar bahwa komunikasi hangat, pendekatan non-formal, dan kehadiran yang konsisten jauh lebih efektif dibandingkan penyampaian verbal yang formal. Praktikan kemudian mencatat terkait rendahnya partisipasi lansia dalam kegiatan lembaga yang masih menjadi tantangan utama. Beberapa lansia mengalami hambatan fisik, sosial, atau emosional yang membuat mereka enggan mengikuti kegiatan.

Praktikan juga menemukan bahwa proses pembelajaran akan berjalan secara optimal ketika terdapat kerja sama yang baik dengan tim lembaga. Sikap terbuka, kooperatif, dan mau belajar dari praktikan bersama pekerja sosial maupun staf pendukung lain menjadi pondasi penting dalam membangun relasi profesional yang sehat dan produktif. Dalam konteks ini, praktikan bukan hanya berperan sebagai pembelajar, tetapi juga sebagai kontributor dalam mendukung pelayanan sosial lansia.

## **6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi Praktikum yang lebih baik)**

Berikut merupakan rekomendasi yang diberikan praktikan kepada lembaga lokasi praktikum yaitu UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay:

### **1) Bagi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Ciparay**

- (1) Pengembangan kapasitas yang perlu ditingkatkan dalam mengembangkan kompetensi berkaitan empati, dukungan moral, dan nilai kerahasiaan sebagai penyedia layanan bagi lansia dan pelayanan yang diberikan dapat lebih baik untuk lansia.
- (2) Pengembangan usaha sosial berbasis lansia melalui bimbingan vokasional yang sudah ada yaitu *handycraft* dapat dikomersilkan dengan pemanfaatan media juga fasilitas yang menunjang sebab akan menumbuhkan keberdayaan lansia terkhusus di sosial ekonominya. Selain itu, dapat diberikan bimbingan vokasional lain untuk menunjang keberdayaan lansia.

- (3) Keadaan digitalisasi dalam lingkup kerja tim humas dapat ditingkatkan untuk kesediaan lapangan dan penayangan dalam acara penting sekaligus publikasi yang lebih tertata sebab itu krusial.
- (4) Rangkap tugas yang dimiliki oleh Pekerja Sosial harus menjadi perhatian serius bagi Pemerintah Daerah khususnya, apalagi terdampak dari keterbatasan sdm sebab itu dapat menjadi hambatan dalam masifnya peran utama pekerja sosial kepada penerima manfaat. Jadi, dapat diadvokasikan hambatan yang terjadi sesuai birokrasinya.
- (5) Diperlukan improvisasi dari pengisi kegiatan maupun cara menyampaikannya dalam pemberian layanan bimbingan/konseling supaya tidak monoton.
- (6) Memberikan wadah yang disediakan oleh pekerja sosial bersama pegawai untuk serap aspirasi dari lansia mengenai fasilitas maupun hal-hal apa saja yang diinginkan untuk diwujudkan dalam kegiatan hari besar seperti HLUN, hasil aspirasi ini akan menjadi catatan penting yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan dan memitigasi sesuatu yang tidak diharapkan dalam proses pelayanan.

## **2) Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung (POLTEKESOS)**

- (1) Disarankan untuk memfasilitasi ruang diskusi antar mahasiswa pasca praktikum, agar terjadi pertukaran pengalaman lintas lokasi yang dapat memperkaya perspektif pembelajaran.
- (2) Lembaga diharapkan mengadakan evaluasi terkait diadakannya PBL (*Project Based Learning*) yang diberikan kepada para mahasiswa disaat kegiatan praktikum ini, mengingat banyak sekali keluhan dari mahasiswa akan ketidakefektifan adanya PBL ini.
- (3) Mengingat kegiatan Praktikum ini perlu adanya keselarasan, maka perlu diadakan rapat koordinasi dengan seluruh lokasi praktikum untuk menyamakan persepsi supaya sesuai dalam pelaksanaan lapangan seperti ketertiban piket.

### **3) Bagi Mahasiswa Praktikan**

- (1) Praktikan perlu menumbuhkan sikap terbuka, reflektif, dan adaptif dalam menghadapi dinamika lapangan. Penerapan teori tidak selalu berjalan sesuai rencana, sehingga kesiapan mental dan kreativitas menjadi hal yang sangat penting.
- (2) Diharapkan pula untuk tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga menguatkan nilai-nilai kemanusiaan, empati, serta kepekaan terhadap isu-isu sosial yang kompleks.
- (3) Sesama rekan praktikan harus dapat tumbuh kerja sama dimanapun baik dalam perubahan kelompok untuk praktikum selanjutnya, kemudian lingkup rekan antar universitas dan politeknik yang melaksanakan praktikum/magang di waktu yang sama. Tidak adanya sekat yang terkesan membedakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Laboratorium Pekerjaan Sosial. (2025). *Pedoman Praktikum Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
- Pujileksono, Sugeng dkk. (2018). *Dasar-Dasar Praktik Pekerjaan Sosial Seni Menjalani Profesi Pertolongan*. Malang: Intrans Publishing
- Sheafor, B.W. & Horejsi, C.R. (2003). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice Sixth Edition*. USA : Pearson Education
- Sukoco, Dwi Heru. (2011). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung : Kopma STKS
- Zastrow, C. (2014). *Social work with groups: A comprehensive worktext* (9th ed.). Cengage Learning.
- Zastrow, Charles. (2010). *Social Work and Social Welfare*. Canada : Brooks/Cole, Cengage Learning Departemen Sosial Republik Indonesia. (2009). *Standarisasi Pelayanan Sosial*
- Peraturan dan Undang-Undang:
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2020 Asistensi Rehabilitasi Sosial
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Standar Kompetensi Pekerja Sosial
- Undang Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan
- Undang-undang No.13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Penerimaan Mahasiswa



Foto bersama Kapus dan Pegawai



Lokakarya



Supervisi Bersama Dosen Pembimbing

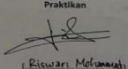
**INFORMED CONSENT**  
(Pernyataan Perseptujuan Untuk Mejdell Informan)


Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan. Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : A.  
 Usia : 49  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Alamat :  
 Status : PM/Orang Tua/Wali/Pendamping/Pekerja Sosial/Pegawai Sentra  
 \*Lingkari Salah Satu

NO	PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
1.	Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	✓	
2.	Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan kan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
3.	Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya pada pihak lain yang mengetahui saya.	✓	
4.	Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya oleh praktikan.	✓	
5.	Untuk kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
6.	Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

02. Juni 2025

Praktikan  
  
 (Rizwan Mefanah)

Informan  


Informed Consent

**DINSOS** DINAS SOSIAL PROVINSI JAWA BARAT UPTD PSRLU & PMP FORM ASESMEN LANJUTAN (B.2) PEKERJA SOSIAL TANGGAL

**SOCIAL FUNCTIONING ASSESSMENT (SoFA)**

No. Registrasi : Tanggal Asesmen : 5 Jun dan 9 Jun.  
 Nama Klien : AT Tempat Asesmen : Niema Asther

Petunjuk Pengisian:  
 1. SoFA (Social Functioning Assessment) adalah sebuah instrumen Asesmen untuk mengetahui Keberfungsian Sosial Klien Lanjut Usia.  
 2. Instrumen digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara mendalam (in-depth interview) oleh Pekerja Sosial kepada Klien Lanjut Usia. Pekerja Sosial menuliskan jawaban klien dan memberikan skor persepsi menggunakan Angka (1-5) pada setiap pertanyaan.  
 3. Keberfungsian Sosial Lanjut Usia meliputi: Kemampuan Pemenuhan Kebutuhan Dasar; Kemampuan Menjalankan Peran Sosial; Kemampuan menghadapi Masalah dan Goncangan.  
 4. Asesmen dapat dilakukan dalam beberapa kali pertemuan dengan maksimal 60 menit dalam 1 sesi.

**A. KEMAMPUAN PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR KLIEN**

**1. Kebutuhan Primer - Kebutuhan Biologis**

a. Apakah menu konsumsi makanan anda setiap harinya? <3>  
 Kebutuhan pd daging, sayur, sayur, sayur, sayur, sayur, sayur.

b. Siapa yang melayani pemenuhan kebutuhan makan anda? <3>  
 Dapur

c. Apakah menu tersebut sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anda? <4>  
 Ya, disukai & rajin

d. Bagaimana anda memperoleh makanan tersebut? <5>  
 Kadang diantar.

e. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sandang anda? <5>  
 Di rumah

f. Apakah pakaian anda sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anda? <5>  
 Sesuai

g. Apakah anda mendapatkan alat bantu berjalan/penglihatan/pendengaran? <5>  
 Tidak ada alat bantu saat ini karena sudah terbiasa

h. Kapan anda mendapat bantuan alat bantu tersebut? <5>  
 Tidak pernah

i. Bagaimana kondisi ruang tempat tidur anda? <5>  
 Rapi, bersih, terawat.

SoFA | 1

Formulir SoFA

**DINSOS** DINAS SOSIAL PROVINSI JAWA BARAT UPTD PSRLU & PMP FORM ASESMEN LANJUTAN (B.3) PEKERJA SOSIAL TANGGAL

**ASESMEN BPSS KLIEN**  
 (Biologis, Psikologis, Sosial & Spiritual)

No. Registrasi : Tanggal Asesmen : 28 Mei 2025  
 Nama Klien : AT Tempat Asesmen : WZLan

**A. BIOLOGIS**

**1. KESEHATAN FISIK**

a. Persepsi Klien/Keluarga/Pihak Lainnya terhadap Kondisi Kesehatan Fisik (Klien)  
 TB 170 cm, BB: 85 kg, Survive de operation kanker. Selayaknya sign ini sudah sembuh 80-90%.

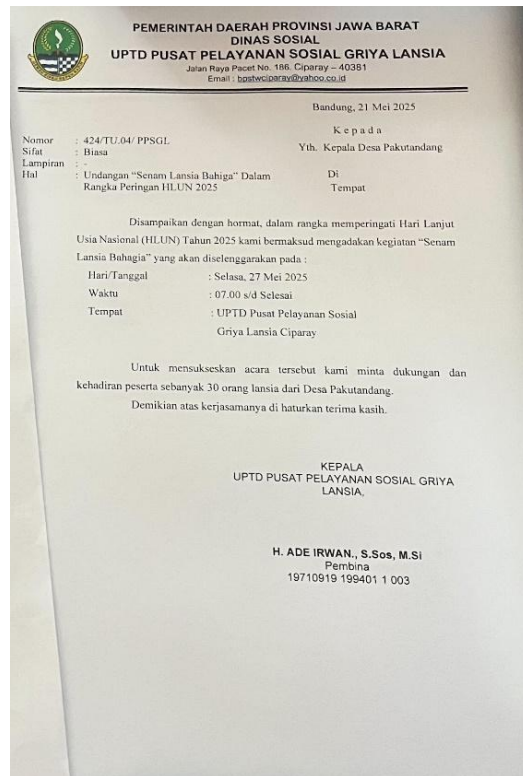
b. Permasalahan Kesehatan Fisik (Penyakit/Gangguan/Gejala)

NO.	PERMASALAHAN KESEHATAN	SUMBER (diisi kode)	CATATAN
1.	Artritis (masalah persendian)	L	
2.	Obesitas (masalah tulang)		
3.	Jakintrenesia (tuli/bungkung kambi)		
4.	Inkontinensia Akut (pencernaan)		
5.	Gangguan Penglihatan		
6.	Gangguan Pendengaran		
7.	Gangguan Bicara		
8.	Vertigo / Migrain / Sakit Kepala		
9.	Hipertensi (tekanan darah tinggi)		
10.	Hipotensi (tekanan darah rendah)		
11.	Kanker		
12.	Costal / Masalah Kulit Lainnya		
13.	Muskel / Siga dan Mulut		
14.	Gangguan Fungsi Hati		
15.	Gangguan Fungsi Jantung		
16.	Gangguan Fungsi Ginjal		
17.	Gangguan Fungsi Lambung		
18.	Stroke		
19.	Miknutrisi / Dehidrasi		
20.	Parkinson / Gangguan Syaraf Lain		
21.	Lainnya		

\*SUMBER:  
 L = Pendapat Lanjut Usia P = Observasi Pekerja Sosial O = Lainnya  
 K = Pendapat Keluarga M = Petugas Medis

Trauma dgn laki.  
 sudah sudah km dikita beres, janki knt minir Terim. Janki pingsan,  
 umur 20-21. Di Puncakbek. ukt. konyak 50-21.

Formulir Asesmen BPSS



Surat Undangan Senam Lansia Bahagia Ke Desa Pakutandang

**JADWAL KEGIATAN RUTIN DAN GRIYA SALIRA CIPARAY  
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA LANSIA JAWA BARAT**

NO.	WAKTU	HARI / KEGIATAN						
		SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	AHAD
1.	04.00 - 05.00	Shalat Subuh Berjamaah	Shalat Subuh Berjamaah	Shalat Subuh Berjamaah	Shalat Subuh Berjamaah	Shalat Subuh Berjamaah	Shalat Subuh Berjamaah	Shalat Subuh Berjamaah
2.	05.00 - 06.30	Aktivitas Pribadi	Aktivitas Pribadi	Aktivitas Pribadi	Aktivitas Pribadi	Aktivitas Pribadi	Aktivitas Pribadi	Aktivitas Pribadi
3.	06.30 - 07.00	Senam Pagi (Senam)	Senam Pagi (Senam)	Senam Pagi (Senam)	Senam Pagi (Senam)	Senam Pagi (Senam)	Senam Pagi (Senam)	Senam Pagi (Senam)
4.	07.00 - 08.00	Sarapan, Shalat Dhuha, dan Persiapan Kegiatan	Sarapan, Shalat Dhuha, dan Persiapan Kegiatan	Sarapan, Shalat Dhuha, dan Persiapan Kegiatan	Sarapan, Shalat Dhuha, dan Persiapan Kegiatan	Sarapan, Shalat Dhuha, dan Persiapan Kegiatan	Sarapan, Shalat Dhuha, dan Persiapan Kegiatan	Sarapan, Shalat Dhuha, dan Persiapan Kegiatan
5.	08.00 - 09.00	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)
6.	09.00 - 11.00	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)
7.	11.00 - 12.00	Persiapan Shalat Dhuha Berjamaah	Persiapan Shalat Dhuha Berjamaah	Persiapan Shalat Dhuha Berjamaah	Persiapan Shalat Dhuha Berjamaah	Persiapan Shalat Dhuha Berjamaah	Persiapan Shalat Dhuha Berjamaah	Persiapan Shalat Dhuha Berjamaah
8.	12.00 - 12.30	Shalat Dhuha Berjamaah dan Tadris Al-Quran	Shalat Dhuha Berjamaah dan Tadris Al-Quran	Shalat Dhuha Berjamaah dan Tadris Al-Quran	Shalat Dhuha Berjamaah dan Tadris Al-Quran	Shalat Dhuha Berjamaah dan Tadris Al-Quran	Shalat Dhuha Berjamaah dan Tadris Al-Quran	Shalat Dhuha Berjamaah dan Tadris Al-Quran
9.	12.30 - 13.30	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang
10.	13.30 - 15.00	Aktivitas Pribadi	Aktivitas Pribadi	Aktivitas Pribadi	Aktivitas Pribadi	Aktivitas Pribadi	Aktivitas Pribadi	Aktivitas Pribadi
11.	15.00 - 15.30	Shalat Ashar Berjamaah	Shalat Ashar Berjamaah	Shalat Ashar Berjamaah	Shalat Ashar Berjamaah	Shalat Ashar Berjamaah	Shalat Ashar Berjamaah	Shalat Ashar Berjamaah
12.	15.30 - 16.00	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)	Bimbingan Kelembagaan (Berkelompok / Mandiri)
13.	16.00 - 16.30	Pembinaan Makan Malam dan Aktivitas Pribadi	Pembinaan Makan Malam dan Aktivitas Pribadi	Pembinaan Makan Malam dan Aktivitas Pribadi	Pembinaan Makan Malam dan Aktivitas Pribadi	Pembinaan Makan Malam dan Aktivitas Pribadi	Pembinaan Makan Malam dan Aktivitas Pribadi	Pembinaan Makan Malam dan Aktivitas Pribadi
14.	16.30 - 18.30	Shalat Maghrib Berjamaah	Shalat Maghrib Berjamaah	Shalat Maghrib Berjamaah	Shalat Maghrib Berjamaah	Shalat Maghrib Berjamaah	Shalat Maghrib Berjamaah	Shalat Maghrib Berjamaah
15.	18.30 - 19.30	Doa, Dzikir, dan Belajar KIRIP	Doa, Dzikir, dan Belajar KIRIP	Doa, Dzikir, dan Belajar KIRIP	Doa, Dzikir, dan Belajar KIRIP	Doa, Dzikir, dan Belajar KIRIP	Doa, Dzikir, dan Belajar KIRIP	Doa, Dzikir, dan Belajar KIRIP
16.	19.30 - 20.00	Shalat Iya Berjamaah	Shalat Iya Berjamaah	Shalat Iya Berjamaah	Shalat Iya Berjamaah	Shalat Iya Berjamaah	Shalat Iya Berjamaah	Shalat Iya Berjamaah
17.	20.00 - 04.00	Intisai (Tidur) Qiyamat Lail	Intisai (Tidur) Qiyamat Lail	Intisai (Tidur) Qiyamat Lail	Intisai (Tidur) Qiyamat Lail	Intisai (Tidur) Qiyamat Lail	Intisai (Tidur) Qiyamat Lail	Intisai (Tidur) Qiyamat Lail

Jadwal Kegiatan Rutin



Daftar Hadir

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**  
**POLITEKNIK KESEHATAN SOSIAL BANDUNG**  
**PRODI TEKNIK SOSIAL**  
**TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lembang Ciparay

No.	NRP	Nama	Kehadiran														Keterangan	
			Hari / Tanggal															
			Senin		Selasa		Rabu		Kamis		Jumat		Sabtu		Minggu			
1	2204024	Fachri Bagas Dwi Putra																
2	2204057	M. Hani Nugraha																
3	2204106	Ruben Mulya Munajat																
4	2204108	Wijakongko																
5	2204137	Aprothita Denny Palias																
6	2204142	Azka Afida Wulandari																
7	2204170	Salsaa Putri Indhira																
8	2204181	Riswan Mohammad Alzi																
9	2204182	Fernanda Jasmine Trisnania																
10	2204185	Riya Nurfaati																








Pembimbing Lapangan: **Giung Hartanto, S. ST**  
 Supervisor Utama: **Dr. Rani A. Rahman, M Pd**  
 Supervisor Pendamping: **Sri Ratna Ningrum, S.Soc, M.Ps, Sp**

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**  
**POLITEKNIK KESEHATAN SOSIAL BANDUNG**  
**PRODI TEKNIK SOSIAL**  
**TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lembang Ciparay

No.	NRP	Nama	Kehadiran														Keterangan	
			Hari / Tanggal															
			28/04/25		29/04/25		30/04/25		01/05/25		02/05/25		03/05/25		04/05/25			
1	2204024	Fachri Bagas Dwi Putra																
2	2204057	M. Hani Nugraha																
3	2204106	Ruben Mulya Munajat																
4	2204108	Wijakongko																
5	2204137	Aprothita Denny Palias																
6	2204142	Azka Afida Wulandari																
7	2204170	Salsaa Putri Indhira																
8	2204181	Riswan Mohammad Alzi																
9	2204182	Fernanda Jasmine Trisnania																
10	2204185	Riya Nurfaati																








Pembimbing Lapangan: **Giung Hartanto, S. ST**  
 Supervisor Utama: **Dr. Rani A. Rahman, M Pd**  
 Supervisor Pendamping: **Sri Ratna Ningrum, S.Soc, M.Ps, Sp**

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**  
**POLITEKNIK KESEHATAN SOSIAL BANDUNG**  
**PRODI TEKNIK SOSIAL**  
**TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lembang Ciparay

No.	NRP	Nama	Kehadiran														Keterangan	
			Hari / Tanggal															
			05/05/25		06/05/25		07/05/25		08/05/25		09/05/25		10/05/25		11/05/25			
1	2204024	Fachri Bagas Dwi Putra																
2	2204057	M. Hani Nugraha																
3	2204106	Ruben Mulya Munajat																
4	2204108	Wijakongko																
5	2204137	Aprothita Denny Palias																
6	2204142	Azka Afida Wulandari																
7	2204170	Salsaa Putri Indhira																
8	2204181	Riswan Mohammad Alzi																
9	2204182	Fernanda Jasmine Trisnania																
10	2204185	Riya Nurfaati																








Pembimbing Lapangan: **Giung Hartanto, S. ST**  
 Supervisor Utama: **Dr. Rani A. Rahman, M Pd**  
 Supervisor Pendamping: **Sri Ratna Ningrum, S.Soc, M.Ps, Sp**

**LEMBAR ABSENSI MANAJEMEN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MANAGEMEN)**  
**POUTONEK KESEHATAN SOSIAL BANJALING**  
**PRODI PERIKAWAN SOSIAL**  
**TAHUN AKADEMIK 2021**

Lembar Absensi UPTD Pusat Pelayanan Terpadu Wilayah Cilegon




No.	NPM	Nama	Hari / Tanggal												Waktu (jam)	Keterangan
			Senin		Selasa		Rabu		Kamis		Jumat		Sabtu			
			SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	SABTU	SABTU	SABTU	SABTU				
1	220404	Andi Supriyanto Dwi Putra														
2	220407	Adi Nur Nugraha														
3	220408	Meliana Mulya Murni														
4	220409	Meliana Murni														
5	220410	Andi Nur Nugraha														
6	220411	Andi Nur Nugraha														
7	220412	Andi Nur Nugraha														
8	220413	Andi Nur Nugraha														
9	220414	Andi Nur Nugraha														
10	220415	Andi Nur Nugraha														

Disetujui,  Kepala UPTD, Cilegon, 15 Mei 2021  
 Disetujui,  Dosen, Cilegon, 15 Mei 2021  
 Disetujui,  Dosen, Cilegon, 15 Mei 2021

**LEMBAR ABSENSI MANAJEMEN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MANAGEMEN)**  
**POUTONEK KESEHATAN SOSIAL BANJALING**  
**PRODI PERIKAWAN SOSIAL**  
**TAHUN AKADEMIK 2021**

Lembar Absensi UPTD Pusat Pelayanan Terpadu Wilayah Cilegon




No.	NPM	Nama	Hari / Tanggal												Waktu (jam)	Keterangan
			Senin		Selasa		Rabu		Kamis		Jumat		Sabtu			
			SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	SABTU	SABTU	SABTU	SABTU				
1	220404	Andi Supriyanto Dwi Putra														
2	220407	Adi Nur Nugraha														
3	220408	Meliana Mulya Murni														
4	220409	Meliana Murni														
5	220410	Andi Nur Nugraha														
6	220411	Andi Nur Nugraha														
7	220412	Andi Nur Nugraha														
8	220413	Andi Nur Nugraha														
9	220414	Andi Nur Nugraha														
10	220415	Andi Nur Nugraha														

Disetujui,  Kepala UPTD, Cilegon, 15 Mei 2021  
 Disetujui,  Dosen, Cilegon, 15 Mei 2021  
 Disetujui,  Dosen, Cilegon, 15 Mei 2021

**LEMBAR ABSENSI MANAJEMEN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MANAGEMEN)**  
**POUTONEK KESEHATAN SOSIAL BANJALING**  
**PRODI PERIKAWAN SOSIAL**  
**TAHUN AKADEMIK 2021**

Lembar Absensi UPTD Pusat Pelayanan Terpadu Wilayah Cilegon


No.	NPM	Nama	Hari / Tanggal												Waktu (jam)	Keterangan
			Senin		Selasa		Rabu		Kamis		Jumat		Sabtu			
			SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	SABTU	SABTU	SABTU	SABTU				
1	220404	Andi Supriyanto Dwi Putra														
2	220407	Adi Nur Nugraha														
3	220408	Meliana Mulya Murni														
4	220409	Meliana Murni														
5	220410	Andi Nur Nugraha														
6	220411	Andi Nur Nugraha														
7	220412	Andi Nur Nugraha														
8	220413	Andi Nur Nugraha														
9	220414	Andi Nur Nugraha														
10	220415	Andi Nur Nugraha														


Disetujui,  Kepala UPTD, Cilegon, 15 Mei 2021  
 Disetujui,  Dosen, Cilegon, 15 Mei 2021  
 Disetujui,  Dosen, Cilegon, 15 Mei 2021


**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**  
**POLITEKNIK KESANTERAPAN SOSIAL BANDUNG**  
**PRODI PEKERJAAN SOSIAL**  
**TAHUN AKADEMIK 2021**

Lokasi Praktikum: UPTD Pusat Pelayanan Sosial Graya Liris Ciparay

No.	NIM	Nama	Hari / Tanggal															Keterangan	
			Senin			Selasa			Rabu			Kamis			Jumat				
			TTD	H	P	TTD	H	P	TTD	H	P	TTD	H	P	TTD	H	P		
1	2204624	Fachri Bagaskara Dwi Putra																	
2	2204627	M. Han Nugraha																	
3	2204108	Belawan Wahyu Manikhat																	
4	2204108	Wijayakarya																	
5	2204137	Agnestika Damay Putri																	
6	2204142	Arika Afida Wulandari																	
7	2204170	Salmes Putri Indira																	
8	2204181	Hawan Mohammad Aze																	
9	2204182	Ternanda Azzahra Hindarika																	
10	2204185	Paga Nurliani																	

Diketahui,  
 Pembimbing Lapangan  
  
 Cilang Hartono, S. ST


Supervisor Utama  
  
 Drs. Nani A. Rahmawati, S.Pd


Mengetahui,  
 Supervisor Pendamping  
  
 Sri Ratna Ningrum, S.Sos, M.Ps, S.Pd


**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**  
**POLITEKNIK KESANTERAPAN SOSIAL BANDUNG**  
**PRODI PEKERJAAN SOSIAL**  
**TAHUN AKADEMIK 2021**

Lokasi Praktikum: UPTD Pusat Pelayanan Sosial Graya Liris Ciparay

No.	NIM	Nama	Hari / Tanggal															Keterangan	
			Senin			Selasa			Rabu			Kamis			Jumat				
			TTD	H	P	TTD	H	P	TTD	H	P	TTD	H	P	TTD	H	P		
1	2204624	Fachri Bagaskara Dwi Putra																	
2	2204627	M. Han Nugraha																	
3	2204108	Belawan Wahyu Manikhat																	
4	2204108	Wijayakarya																	
5	2204137	Agnestika Damay Putri																	
6	2204142	Arika Afida Wulandari																	
7	2204170	Salmes Putri Indira																	
8	2204181	Hawan Mohammad Aze																	
9	2204182	Ternanda Azzahra Hindarika																	
10	2204185	Paga Nurliani																	

Diketahui,  
 Pembimbing Lapangan  
  
 Cilang Hartono, S. ST

Supervisor Utama  
  
 Drs. Nani A. Rahmawati, S.Pd

Mengetahui,  
 Supervisor Pendamping  
  
 Sri Ratna Ningrum, S.Sos, M.Ps, S.Pd